

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PROFIL
PELAJAR PANCASILA DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FATMA SRI LESTARI

NIM: 173111088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Fatma Sri Lestari

NIM: 173111088

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Surakarta

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Fatma Sri Lestari

NIM : 173111088

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

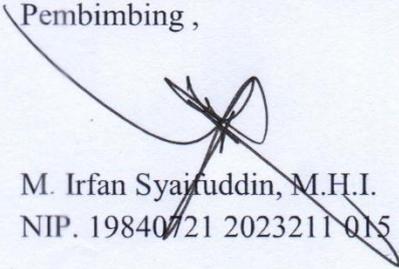
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Pembimbing,


M. Irfan Syarifuddin, M.H.I.
NIP. 19840721 2023211 015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* Karya KH. Hasyim Asy’ari” yang disusun oleh Fatma Sri Lestari telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, tanggal 21 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, M. Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002 (.....)

Penguji 1
Merangkap Ketua : M. Nur Kholis Al Amin, M.H.I.
NIP. 19870825 202012 1 011 (.....)

Penguji 2
Merangkap Sekretaris : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.
NIP. 19840721 201701 1 152 (.....)

Surakarta, 01 Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Fauzi Muharom, M. Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rasa bangga, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Tumiyo dan Ibu Sutarni yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Semoga Allah menjadikannya bahagia dan penuh rahmat di dunia dan akhirat.
2. Kakak-kakak tercinta Mbak Widayati dan Mbak Windarni yang selalu mendukung perjuangan penulis. Adik-adik tersayang Candra Prasetyo dan Desi Ratna Wati, semoga dapat mengikuti kebaikan yang ada pada penulis. Keluarga besar alm Mbah Sugiman dan alm. Mbah Ahmad Yadi.
3. Keluarga sekaligus teman seperjuangan di kelas, PAI Cendekia 2017. Teman-teman organisasi yang di dalam maupun luar kampus. Teman-teman, guru-guru, dan keluarga besar wisma SMA IT Nur Hidayah Surakarta. Mereka yang terus melecut dan mengobarkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan kekhasan masing-masing.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Diri penulis sendiri yang mau terus berusaha dan tidak berputus asa dalam berkuat dengan skripsi selama lebih dari dua tahun ini.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

(QS Al-Ahzab: 21).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak."
(HR. al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra no. 20782).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fatma Sri Lestari

NIM : 173111088

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 November 2023

Yang Menyatakan,



Fatma Sri Lestari

NIM: 173111088

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamiin*, segala puji bagi Allah SWT berkat kuasa, rahmat, dan hidayat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda *Rasulullah* Muhammad SAW, semoga kita menjadi umatnya yang senantiasa *istiqomah* di jalannya sehingga kita pantas mendapatkan syafa’atnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah. yang telah menyetujui dan memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Dr. H. Saiful Islam, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia menluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Aminuddin, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.
7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak, ibu beserta saudara-saudari penulis atas do’a dan motivasi yang telah diberikan selama penyusunan naskah skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas C yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan. Semoga kita semua menjadi pendidik di

ranahnya masing-masing yang ikhlas mengamalkan dan tidak berhenti menuntut ilmu.

10. Sahabat-sahabat dekat yang penuh perhatian, teman-teman organisasi, rekan-rekan kerja, adik-adik, kakak-kakak, guru-guru, tetangga dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu, yang telah mendukung, memberi do'a, motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis mengharap saran dan masukan yang membangun bagi skripsi ini, agar dapat dinikmati di kalangan luas.

Surakarta, 30 November 2023

Penulis,

Fatma Sri Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
1. Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila	4
2. Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	4
C. Identifikasi Masalah.....	5
D. Pembatasan Masalah.....	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter	8
2. Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila	12
3. Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	28
B. Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Teoritik.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	35
1. Sumber Data Primer.....	35
2. Sumber Data Sekunder.	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Keabsahan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Data Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	41

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	41
2. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari	43
3. Struktur kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	45
4. Latar belakang penulisan kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	46
B. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari....	47
1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.....	47
2. Dimensi Bergotong Royong	52
3. Dimensi Mandiri	53
4. Dimensi Bernalar Kritis	57
C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	58
1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.....	59
2. Dimensi Bergotong royong.....	103
3. Dimensi Mandiri	108
4. Dimensi Bernalar kritis	132
BAB V PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	152

ABSTRAK

Fatma Sri Lestari, 2023, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Hasyim Asy'ari

Karakter menjadi hal pokok yang selalu digunakan dalam kehidupan manusia, seperti interaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan interaksi kepada semua makhluk hidup yang diciptakan-Nya. Permasalahan karakter terus ada dikarenakan hawa nafsu manusia yang terus diikuti. KPAI menyebutkan adanya kenaikan kenaikan laporan kasus *bullying* mulai dari tingkat SD hingga SMA. Hal ini diperparah dengan lemahnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan karakter, kelalaian orang tua mendidik anak-anaknya, kemajuan teknologi berupa *gadget* atau media sosial yang tidak digunakan dengan bijaksana. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian literatur. Sumber data primer berupa kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari dan keputusan kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/ tahun 2022. Sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal, web-page terpercaya, undang-undang, dalil al-Qur'an, hadits dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut. Teknik pengumpulan data melalui cara dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data berupa content analysis atau kajian isi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dimensi konsep Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ialah, terdapat tiga bab nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan empat karakter dimensi konsep Profil Pelajar Pancasila. Tiga bab tersebut ialah, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik dan, karakter pelajar terhadap pelajaran. Empat dimensi yang sesuai yakni, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) bergotong royong, 3) mandiri, dan 4) bernalar kritis.

ABSTRACT

Fatma Sri Lestari, 2023, *Character Education Values in the Book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Science, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor: M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Keywords: *Character Education, the Pancasila Student Profile, The Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim, Hasyim Asy'ari*

Character is the main thing that is always used in human life, such as interactions with God Almighty and interactions with all living things created by Him. Character problems continue to exist due to human lust that continues to be followed. KPAI mentioned the increase in bullying case reports from elementary to high school level. This is exacerbated by weak knowledge and understanding of character education, negligence of parents to educate their children, technological advances in the form of gadgets or social media that are not used wisely. The purpose of this study is to determine the values of character education contained in the book of Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari.

This research uses library research method or literature research. Primary data sources are the book Adabul 'Alim wal Muta'allim by Hasyim Asy'ari and the decision of the head of BSKAP Kemendikbudristek Number 009/H/KR/ year 2022. Secondary data sources are books, journals, trusted web pages, laws, Qur'anic arguments, hadith and others related to character values in the book. Data collection techniques through documentation. Data validity techniques using theoretical triangulation. The data analysis technique is content analysis or content study.

The results of research that have been conducted regarding the analysis of character education values in the dimensions of the Pancasila Student Profile concept contained in the book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim are, there are three chapters of educational values in the book related to the four characters dimensions of the Pancasila Student Profile concept. The three chapters are, the character of students towards themselves, the character of students towards educators and, the character of students towards lessons. The four corresponding dimensions are, 1) faith, fear of God Almighty and noble character, 2) mutual cooperation, 3) independence, and 4) critical reasoning.

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 4.1. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	49
Tabel 4. 2. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bergotong Royong	53
Tabel 4. 3. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Mandiri	54
Tabel 4. 4. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bernalar Kritis	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm
Lampiran 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	152
Lampiran 2 Sumber Data Primer dan Data Sekunder	159
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Penulis	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia makhluk yang diberi potensi, ketika lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki pengetahuan, kemudian Allah SWT telah melengkapi manusia dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Kelengkapan tersebut dinamakan potensi, yang kemudian dapat digunakan sebagai bekal dan sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Adapun jalan untuk mengembangkan potensi ialah melalui jalur pendidikan. Abuddin Nata (2016: 125) menyebutkan pendidikan dapat menjadi faktor utama yang mengarahkan potensi manusia ke dalam bentuk pribadi baik atau buruk.

Terdapat permasalahan dalam mengembangkan potensi manusia, yaitu rapuhnya karakter sehingga mudah diterjang ombak yang dapat mengakibatkan bangsa ini menuju kehancuran. Permasalahan karakter diperkuat dengan temuan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, tahun 2021 ada 153 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus (Ayu, 2023). Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa ada peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba dari 1,80% di tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021 untuk rentang usia 15 sampai 64 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2022: 201). Artinya kasus-kasus penyimpangan karakter terus meningkat setiap tahun, permasalahan ini memberi landasan perlu adanya

kepedulian setiap elemen bangsa untuk menanamkan karakter. Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan SDM. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan profil pelajar Pancasila.

Profil tersebut telah dijadikan sebagai salah satu visi dan misi dari Kemendikbud sebagai bagian dari alat negara yang dituntun Pancasila (*leitstar*) dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi penerus bangsa (Zuchron, 2021: 65). Realita menunjukkan proses belajar mengajar hanya terfokus pada guru saja, hal ini menjadi landasan penyusunan kebijakan baru yang dirancang oleh Kemendikud, sehingga pandangan dan praktik pembelajara akan dikendalikan siswa itu sendiri. Pancasila sebagai ideologi negaradiharapkan bisa menjadi pedoman siswa dalam menggali ilmu, operasional dalam pedoman kehidupan sosial dan moral, instrument dasar dalam pemenuhan kebutuhan pemecahan masalah pragmatis dan bersifat fungsional (Aminuddin, 2020: 61).

Karakter sudah menjadi perhatian dari ulama-ulama terdahulu yang dituangkan ke dalam kitab tentang pendidikan karakter antara lain, Imam Nawawi dengan kitabnya "*Riyadhus Shalihin*", Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan kitabnya "*Al-Faraidh*" dan Al-Mawardi dengan kitabnya "*Adab Al-Dunya Waddin*". Ulama-ulama dari Indonesia yang mengarang kitab tentang pendidikan karakter ialah, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan judul "Pendidikan Karakter Bangsa" KH. Hasyim Muzadi dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Islam", KH. Ahmad Dahlan dengan judul "Pendidikan Karakter Santri", Prof. Dr. M. Quraish Shihab dengan judul "Pendidikan

Akhlak” dan KH. Hasyim Asy’ari dengan judul “*Adabul Alim wal Muta’allim.*” Kesimpulan dari pernyataan tersebut, banyak ulama yang telah membahas mengenai pendidikan karakter baik dari luar negeri maupun dari Indonesia.

Adabul Alim wal Muta’allim merupakan kitab yang dikarang oleh Hasyim Asy’ari. Kitab ini berisi tentang etika maupun tata krama yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar maupun guru selaku pengajar. Pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh para pelajar saat ini, sehingga layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan. Hasyim merupakan tokoh intelektual muslim di Indonesia yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan. Sikapnya terhadap kondisi pendidikan yang terbelakang saat itu, dibuktikannya dengan membuka pengajian dan membangun pesantren (Arifin & Ghofur, 2022: 111). Hasyim sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan

Penelitian ini akan menelisik pemikiran-pemikiran Hasyim berkenaan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah *library research* dimana penulis mengambil data pembahasan dari berbagai sumber literer. Data yang diambil kemudian disusun dan dibahas sedemikian rupa hingga menghasilkan pembahasan yang sistematis dan terstruktur. Adab-adab atau pendidikan karakter tersebut sangat bagus apabila diterapkan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Penelitian ini fokus pada telaah tentang karakter murid atau penuntut ilmu atau peserta didik dalam kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim,*

sehingga bisa membentuk peserta didik yang berkarakter dan tidak hanya cerdas secara intelektual.

Berangkat dari fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai nilai-nilai utama pendidikan karakter yang ada pada kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*. Analisis dalam penelitian yang akan dilakukan yakni terhadap muatan nilai pendidikan karakter. Maka dalam penelitian skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari”**

B. Penegasan Istilah

1. Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila

Penulis menghendaki maksud dari nilai pendidikan karakter ialah nilai yang terkandung dalam karakter seseorang yang diusahakan secara sadar melalui bimbingan. Kekuatan ide Pancasila dan pembangunan karakter bangsa menghasilkan konsep Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai karakternya mencakup enam elemen, yaitu: bernalar kritis, kreatif, mandiri, berketuhanan dan berakhlak mulia, gotong royong dan berkebinekaan global.

2. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal muta'allim* adalah kitab karya Hasyim Asy'ari yang membahas tentang etika seorang murid dan guru, serta keutamaan mencari ilmu. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* memiliki bab yang berjumlah delapan, yaitu; keutamaan ilmu, ulama dan belajar

mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku pelajaran. Penulis hanya membahas mengenai karakter-karakter yang ada pada bab: karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik dan karakter pelajar terhadap pelajaran. Hal ini dikarenakan karakter-karakter pada bab tersebut yang sesuai dengan nilai karakter yang ditunjukkan di dalam Profil Pelajar Pancasila.

C. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi manusia perlu dibimbing melalui pendidikan. Karakter termasuk bagian dari potensi manusia. Permasalahan pendidikan karakter terus menghadapi banyak tantangan, sehingga menjadi evaluasi besar bagi setiap individu terutama seorang muslim, dikarenakan penerapan karakter yang belum massif.
2. Nilai-nilai sila pancasila dapat terkikis seiring perkembangan zaman, sehingga perlu diterapkan kembali melalui kebijakan pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.
3. Terdapat salah satu kitab yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang membahas mengenai adab atau karakter ini sering dijadikan rujukan bagi

pelajar terutama kalangan pesantren, hal ini juga dapat dirujuk di pendidikan umum.

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan nilai-nilai karakter perspektif profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah, yaitu “bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila di dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diperolehnya data-data nilai-nilai pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

- b. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan terkait karakter dalam suatu kitab dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada mereka yang berkepentingan baik guru, orang tua, atau siapa saja bahwa banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh melalui kitab ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan pembelajaran bagi penulis serta tambahan pengetahuan untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam penelitian ilmiah.
- b. Bahan masukan bagi masyarakat untuk mempelajari nilai-nilai karakter.
- c. Sumber informasi bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar bermanfaat bagi pendidik dalam memudahkan penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yang bersumber pada kitab tersebut.
- d. Hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan motivasi bagi penulis khususnya dan pembaca dalam menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan pustaka bagi pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu “*valere*” berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar, menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi lebih bermartabat (Adisusilo, 2014: 56). Definisi nilai dalam KBBI adalah harga, kadar, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Sehingga dari dua sumber definisi tersebut terdapat satu persamaan tentang nilai yaitu, sesuatu hal yang berguna.

Hal ini sesuai pendapat Mulyasa bahwa suatu kualitas yang membuat berharga atau layak untuk dihormati dan dijunjung tinggi, sebagai pengarah dalam kehidupan manusia. Nilai diyakini oleh individu sebagai acuan dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik atau buruk. Steeman, yang dikutip (Sjarkawi, 2008), menjelaskan nilai merupakan hal yang memberi makna, memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup, dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, keyakinan, dan menyangkut pada pola pikir, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. Pendapat beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang

diyakini seseorang yang dijadikan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak dalam berkehidupan.

Pendidikan secara bahasa diambil dari bahasa Yunani yaitu, *pedagogik* yang berarti bimbingan untuk anak. Bahasa Inggris memiliki istilah *education* untuk pendidikan yang berarti bimbingan. Bahasa Arab menyebut pendidikan dengan istilah *tarbiyah* yang juga memiliki arti pendidikan. Kata *tarbiyah* sendiri berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbana* yang berarti mengasuh dan memimpin. Ketiga istilah secara Bahasa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ialah bimbingan.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu, *charassein* yang berarti “*to engrave*” dan memiliki arti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Bahasa Inggris menyebut kata karakter sebagai *characters* yang bermakna membentuk sesuatu yang tajam. Sehingga dapat disimpulkan karakter adalah sesuatu yang dapat membuat tajam seperti ukiran atau pahatan, sehingga akan tampak hasil berupa ukiran atau tahapan yang telah dibentuk sedemikian rupa. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyebutkan karakter merupakan sifat kejiwaan, tabiat, watak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang tinjauannya dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Karakter biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Bahasa Arab mengistilahkan karakter dengan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai,

tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Hadits yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا
بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, berkata: Rasûlullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”” [HR. Al-Hakim].

Pendapat tersebut sejalan dengan Ibnu Miskawaih dalam (Nata, 2010: 3), akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam sanubari dan mendorong seseorang untuk berbuat tanpa melakukan pertimbangan. Kitab *Mu'jam Al-Wasith*, Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga timbul perbuatan baik maupun buruk dengan spontan.

Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*) (Raka, 2011:

5). Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Pendidikan Karakter ialah istilah yang terdiri dua frasa, yaitu pendidikan dan karakter. Penulis akan menjelaskan satu persatu kemudian digabungkan dan diperoleh pengertian secara menyeluruh. Disisi lain istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak 1900-an dengan Thomas Lickona sebagai pengusungnya.

“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991: 51)

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Kesimpulannya karakter dimulai dari pengetahuan, motivasi, hingga keterampilan seseorang yang diaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Undang-undang yang mengatur, UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan yang mengutamakan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

2. Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. (Juliani & Bastian, 2021). Artinya pelajar pancasila mempunyai enam profil yang menjadi fokus untuk diamalkan dalam tindakan sehari-harinya atau tidak hanya di sekolah saja.

Berdasarkan keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/ 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, maka nilai-nilai dalam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dijabarkan atau dijelaskan maknanya ke dalam elemen kemudian subelemen yang lebih konkrit. Penjelasan lebih rinci pada uraian berikut:

a. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan

kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, yaitu:

- 1) Elemen akhlak beragama. Pelajar Pancasila mengenal dan menghayati sifat-sifat Tuhan, sifat inti-Nya adalah kasih dan sayang. Menyadari sebagai makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan berupa pemimpin di muka bumi dan mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. Elemen akhlak beragama memiliki beberapa subelemen yaitu, mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama atau kepercayaan dan pelaksanaan ritual ibadah
- 2) Elemen akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Menyadari pentingnya menjaga kesejahteraan dirinya, orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai

- diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Menjaga kehormatan dirinya dicerminkan dengan sikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sebagai wujud merawat dirinya. Karakter-karakter tersebut menjadikan orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. Elemen akhlak pribadi memiliki beberapa subelemen yaitu, integritas dan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.
- 3) Akhlak kepada manusia. Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, sebagai anggota masyarakat. Akhlak mulianya tercermin dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya

sendiri. Moderat dalam beragama, menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain, menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu. Elemen akhlak kepada alam memiliki beberapa subelemen yaitu, mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan berempati pada orang lain.

- 4) Akhlak kepada alam. Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar karena merupakan bagian dari lingkungan.

Menyadari bahwa dirinya adalah salah satu bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Menyadari bahwa sebagai manusia, mempunyai tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Elemen akhlak kepada alam memiliki beberapa subelemen yaitu, memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar.

- 5) Akhlak bernegara. Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong untuk peduli dan membantu sesama,

untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara. Elemen akhlak bernegara memiliki beberapa subelemen yaitu, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

b. Dimensi Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur positif yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa. Elemen kuncinya sebagai berikut:

1) Elemen mengenal dan menghargai budaya. Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Elemen mengenal dan menghargai budaya memiliki beberapa subelemen yaitu, mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan

membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan dan praktiknya, menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.

- 2) Elemen komunikasi dan interaksi antar budaya. Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama. Elemen mengenal dan menghargai budaya memiliki beberapa subelemen yaitu, berkomunikasi antar budaya, mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
- 3) Elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama. Subelemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yaitu, refleksi terhadap pengalaman kebinekaan. menghilangkan stereotip dan prasangka, menyelaraskan perbedaan budaya
- 4) Elemen berkeadilan social. Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal,

regional, nasional, dan global. Percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Subelemen berkeadilan sosial yaitu aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, juga berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama, serta memahami peran individu dalam demokrasi.

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen kunci sebagai berikut:

- 1) Elemen kolaborasi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Terampil bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan

gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antarorang, sehingga dapat memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya. Subelemen kolaborasi yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial.

- 2) Elemen kepedulian. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Merasakan dan memahami yang dirasakan orang lain dari perspektif mereka dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan. Subelemennya antara lain tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi social.

- 3) Elemen berbagi. Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada atau dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia). Subelemen berbagi yaitu berbagi.

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri yaitu:

- 1) Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya mencakup kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan atau situasi yang dihadapi. Hal membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan

pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi. Subelemen kepedulian yaitu mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri

- 2) Elemen regulasi diri. Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, maka tidak mudah menyerah dan berusaha mencari strategi atau metode yang sesuai untuk menunjang keberhasilan. Subelemen regulasi diri yaitu regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh (*resilient*) dan adaptif.

e. Dimensi Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

- 1) Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. Subelemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.
- 2) Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian

masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan. Sublemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosesnya yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosesnya.

- 3) Elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya dan perkembangan atau keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada. Subelemen refleksi pemikiran dan proses berpikir memiliki yaitu merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif yaitu:

- 1) Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Subelemen menghasilkan gagasan yang orisinal memiliki satu subelemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal.
- 2) Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan. Subelemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

3) Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Subelemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yaitu memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Mengambil paradigma baru, siswa dewasa ini dituntut bisa menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang memiliki kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Enam indikator yang telah dipaparkan sebelum sejatinya tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang terjadi secara global (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Tuntutan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Merujuk pada berbagai problematika yang terjadi baik klasik maupun modern. Hal tersebut secara garis besar menjadi ancaman bagi ketahanan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Konflik klasik seperti

pelanggaran HAM, radikalisme, ras dan agama. Berbagai hasil penelitian menyampaikan bahwa generasi hari ini telah mengadopsi ideologi intoleran. Bukan hanya generasi muda, beberapa hasil penelitian disampaikan bahwa paham radikal kini sudah menyusup di beberapa badan pemerintahan (Sugiarto, 2020: 209).

Pendidikan Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada problematika modern. Menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, sumber daya manusia saat ini dituntut bisa tanggap akan permasalahan dan pemecahannya. Para pelajar dianggap kurang peka dan terampil dalam memecahkan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Kemendikbud pada *World Economic Forum*, ditemukan data bahwa kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses dan sistem adalah keterampilan yang paling dicari. Keterampilan ini dinyatakan sebagai keterampilan inti pekerjaan masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a: 6).

Idealisme yang terbentuk merupakan wujud dari perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Bukan hanya Indonesia, perkembangan teknologi mendorong transformasi sosial di seluruh dunia. Freddy Kalidjernih menyampaikan, teknologi informasi mengambil peran strategis dalam perubahan sosial termasuk pendidikan kewarganegaraan (Kalidjernih, 2011: 67). Menyikapi beberapa pandangan tersebut, Kemendikbud merespons problematika modern ini dengan menggagas program sekolah penggerak dengan tujuan

mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkhibinekaan global (Rusnaini dkk., 2021: 235). Sehingga sekolah penggerak menjadi salah satu jawaban untuk menghadapi problematika zaman.

3. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari merupakan sebuah kitab yang membahas tentang etika, baik etika seorang murid atau guru dan keutamaan mencari ilmu. Hasyim menulis dan mengarang kitab tersebut dengan dasar dan landasan yang kuat yaitu berdasarkan kisah imam Syafi'i. Bagaimana perhatian (hasrat) nya terhadap *adab* (pengetahuan budi pekerti) yang dijawabnya bahwa, setiap kali telingaku menyimak suatu pengejaran budi pekerti meski hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengar, demikianlah perumpamaan hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti. Kemudian bagaimana usaha dalam mencari *adab* (pengetahuan budi pekerti) jawabannya bahwa akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang (Kholil, 2007: 17).

Sebagian ulama menjelaskan, “konsekuensi dari pernyataan *tauhid* (mengesakan Allah) yang telah diikrarkan seorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan meyakini tanpa sedikitpun keraguan). *Tauhidnya* dianggap tidak sah, apabila tidak memiliki keimanan itu. Keimanan yang tidak diiringi dengan pengamalan *syariat*

(hukum-hukum islam) dengan baik. Maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupun *syariat*, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi *adab* keluhuran budi pekerti, maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan *syariat* dan belum dianggap beriman serta bertauhid pada Allah” (Kholil, 2007: 18).

Hasyim menyelesaikan penulisan kitab ini pada tanggal 18 Januari tahun 1925. Kitab ini salah satu karya di bidang pendidikan yang sangat fenomenal, banyak dijadikan rujukan oleh lembaga-lembaga pendidikan khususnya pesantren sebagai pedoman dalam menerapkan pendidikan karakter. Tujuan penulisan kitab ini untuk menjelaskan akhlak murid ketika menuntut ilmu dan akhlak guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hakim, 2019: 10).

Hasyim menguraikan persoalan mengenai etika sebagai basis moralitas dalam bermasyarakat. Seorang pelajar diharapkan untuk mengimplementasikan ilmu yang ia dapatkan dalam berbagai lingkungan kehidupan dan berpegang teguh pada prinsip *tawakkal*, *tawadhu'*, *wara'* serta hanya mengharap ridho Allah SWT (Mollah, 2018: 2). Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* memiliki bab yang berjumlah delapan, yaitu; keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku

pelajaran (Asy'ari, 2017: 1). Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman pembelajaran dalam rangka mencetak pribadi peserta didik dan pendidik yang memiliki karakter unggul sesuai dengan syariat Islam.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dipahami sebagai kajian teori yang sebelumnya sudah terdapat dengan pembahasan yang sama namun memiliki perbedaan sudut pandang atau perspektif yang berbeda dalam melihat suatu wacana. Melalui telaah pustaka, dapat diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang relevan sebelumnya, baik dari segi metodologi, isi maupun aplikasi.

Berikut beberapa penelitian yang mempunyai letak persamaan, baik dalam objek penelitian atau bidang pembahasan dengan penelitian skripsi ini:

1. Jurnal Ilmiah Kajian Islam (OASIS) dari Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon karya Rifqoh Khasanah (2018) dengan judul “Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”.

Persamaan dari penelitian Rifqoh Khasanah dengan penelitian ini adalah pada bidang dan objek kajiannya, yaitu mengenai pendidikan karakter dan kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim* dari pemikiran Hasyim Asy'ari. Perbedaan terletak pada perelevansian kitabnya, penelitian ini

menggunakan Permendikbud No. 22 Tahun 2020, sedangkan penelitian Rifqoh Khasanah menggunakan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

2. Skripsi karya Risa Ayu Pipit Andriani (2021) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al-Akhlaqu li al-Banat* dan *Ta’lim al-Muta’allim* serta Relevansinya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius”.

Persamaan dari penelitian Risa Ayu Pipit Andriani dengan penelitian ini adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai nilai-nilai akhlak atau karakter. Perbedaan terletak pada objek kajian, penelitian tersebut menggunakan dua kitab yaitu, *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta’līm Al-Muta’allim*, sedangkan pada penelitian ini adalah kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*.

3. Skripsi Mohamad Ropi (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang berjudul “Perspektif Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.”

Persamaan dari penelitian Mohamad Ropi dengan penelitian ini adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai pendidikan karakter. Perbedaan terletak pada jenis kitab, penelitian tersebut mengkaji kitab *Idhotun Nasyiin*, penelitian ini mengkaji *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*.

4. Skripsi Purwandi (2019) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji.”

Persamaan dari penelitian Purwandi dengan penelitian ini adalah pada bidang kajiannya, yaitu membahas mengenai pendidikan karakter. Perbedaan terletak pada jenis kitab, penelitian saudara Purwandi mengkaji kitab yang berjudul *Ta'limul Muta'allim*, penelitian ini mengkaji kitab yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Berdasarkan beberapa penelusuran penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis peneliti tentang “Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*” belum pernah ada yang membahas dan menuliskannya.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik perlu dibuat untuk mempermudah suatu penelitian. Kerangka teoritik dibuat dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Maka dibuatlah kerangka teoritik pada penelitian ini.

Nilai karakter merupakan nilai yang melekat pada perilaku manusia dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Pendidikan karakter berupa penanaman hal-hal positif yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh oleh guru dan berpengaruh pada siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang asing. Pemerintah berikut kepala negara, melakukan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang

berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dengan adanya Perpres ini diharapkan dapat mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter.

Terdapat salah satu ulama di Indonesia yang lebih dahulu membahas mengenai pendidikan karakter, ialah Hasyim Asy'ari. Hal ini terjadi jauh sebelum adanya Perpres tersebut. Pendidikan karakter oleh Hasyim dibahas dalam kitab yang mahsyur, yaitu *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Kitab ini berisi tentang adab-adab guru dan peserta didik dalam menuntut ilmu, yang terbagi ke dalam delapan bab. Bab pertama menjelaskan keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar. Bab kedua, menjelaskan karakter pribadi seorang pelajar. Bab ketiga, menjelaskan karakter seorang peserta didik terhadap pendidik. Bab keempat, menjelaskan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Bab kelima, menjelaskan karakter pribadi seorang pendidik. Bab keenam, menjelaskan karakter pendidik dalam mengajar. Bab ketujuh, menjelaskan karakter seorang pendidik terhadap pelajar. Bab kedelapan, menjelaskan akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikannya, penyusunan dan pemilihan buku.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan (*library research*). Mestika (2004: 3) menjelaskan, studi pustaka serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Buku-buku dikumpulkan harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Perolehan sumber data tersebut dari perpustakaan, toko buku, *maktabah syamilah*, pusat penelitian, jaringan internet atau yang lainnya.

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Peneliti melakukan pencarian data tersebut melalui buku, jurnal, artikel maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila. Peneliti membaca, mengidentifikasi, mengolah dan mengklasifikasikan pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

B. Data dan Sumber Data

Data-data sekaligus menjadi sumber data sebagai informasi yang digunakan menjadi bahan analisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua klasifikasi yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraian penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 456). Data primer yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* versi terjemahan dengan judul Pendidikan Karakter Khas Pesantren, yang diterjemahkan oleh Rosidin, 2017, penerbit Tira Smart, Kota Tangerang dan keputusan kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/ 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

2. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder peneliti diperoleh dari data yang sudah ada, sebagai pendukung dan penguat untuk data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- b. Dalyono 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- c. Khuluq, L. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS.
- d. Mastuhu, M. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

- e. Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- f. Noor, M. 2015. *Pendidikan Karakter Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlak dan Norma*. Semarang: Fatawa Publishing.
- g. Raka, G. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Data dapat diperoleh dari catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya, yang berkaitan dengan topik penelitian (Arikunto, 2006: 274). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data menurut Hamzah (2020: 59-60) yang dilakukan peneliti melalui lima tahap sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur atau dokumen berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sebagai objek kajian dan buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber data yang peneliti peroleh sebelumnya berdasarkan tingkatan kepentingannya, yaitu sumber primer, sekunder dan tersier. Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder. Dokumen primer yaitu kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

3. Membaca dan menelaah data-data nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Mencatat atau mengutip data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut dalam kitab tersebut. Mengelompokkan data berdasarkan nilai-nilai tersebut.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang pernyataan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila melalui dimensi, elemen dan subelemen dalam kitab tersebut.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian. Terdapat instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu mendapatkan data, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian perpustakaan. peneliti dibantu dengan instrumen pembantu yang berupa pedoman analisis nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila, kartu data, alat tulis dan buku catatan pada pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan alat bantu instrumen analisis data yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 3.1 Alat bantu analisis data nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila

No	Elemen	Sub Elemen	Nilai karakter dalam kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
1				
2				
3				
4				
5				
dst				

D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, dimana pengujian keabsahan data dilakukan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, dianalisis kemudian disimpulkan secara utuh dan menyeluruh, sehingga derajat kepercayaan (kredibilitas atau validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data jelas (Gunawan, 2013: 218). Istilah lain untuk teknik keabsahan data ialah *trustworthiness*, peneliti akan menguji kepercayaan data (keabsahan atau verifikasi), cara yang dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal di luar data tersebut sebagai pembanding terhadap data-data yang telah dikumpulkan (Mukhtar, 2007: 165).

Penelitian ini membandingkan berbagai teori yang menyangkut nilai-nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila, dimana karakter yang diperoleh dari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Teori-teori yang didapatkan kemudian digunakan untuk menganalisis nilai karakter yang sesuai dalam kitab tersebut, sehingga didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan berupa analisis kajian isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman dalam tulisan (Arikunto, 2003: 321). Langkah-langkah analisis data melalui analisis isi mengacu pada penjelasan Krippendorff (2004: 83) sebagai berikut:

1. *Unitizing* (peng-unit-an) berupa pengambilan data yang sesuai dengan kepentingan penelitian melalui teks, gambar, suara dan data yang lain. Penelitian ini menggunakan unit fisik karena objek tergambar secara jelas melalui fisik dan mempunyai batas pesan yang terkandung berkonsistensi dengan batas mediumnya. Objek tersebut berupa kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH, Hayim Asy'ari.
2. *Sampling* (pe-nyampling-an) berupa proses menyederhanakan penelitian atau membatasi unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang sama. Penelitian ini menggunakan tipe *sampling* gugus atau *cluster*. Gugus yang ditemukan peneliti mengacu pada enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan berulang tanpa merubah makna dari pernyataan. Penelitian ini mengelompokkan pernyataan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang sesuai dengan unit *sampling*-nya yaitu dimensi-dimensi pada profil pelajar Pancasila. Peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan dalam proses pencatatan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekaman data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (pengurangan), peneliti menyederhanakan data dengan melihat frekuensi dari pernyataan yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar

Pancasila dalam proses *recording* yang telah dibuat. Data yang didapatkan pada proses ini menjadi konsisten atau ajeg dan singkat atau sederhana.

5. *Infering* (menyimpulkan), yaitu menganalisis data yang telah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila. Penarikan inferensi dilakukan dengan mencari makna-makna data nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila menggunakan kontruksi analitis untuk mendapatkan model hubungan antar teks dan kesimpulan yang dituju dengan pernyataan yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
6. *Narrating* atau penarasian terhadap jawaban penelitian. Pada tahap terakhir ini, peneliti menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdur Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdul Azizi bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Ayah kandung Raden Ainul Yaqin atau lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri). Lahir pada hari selasa, 24 Dzulqa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang (Jawa Timur). Hasyim mendapat didikan dari ayahnya sendiri sejak kecil, bernama Kyai Asy'ari. Hal yang dipelajari bersama ayahnya, banyak belajar membaca Al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan. (Kholil, 2007)

Ayahnya adalah pendiri pesantren keras di jombang. Kakeknya bernama Kyai Utsman merupakan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Moyangnya Kyai Sihah adalah pendiri pesantren Tambakberas Jombang. Ayah Hasyim sebelumnya merupakan santri terpandai di pesantren Kyai Ustman. Ilmu dan akhlaknya sangat mengagungkan sang kyai, sehingga dikawinkan dengan putrinya yang bernama Halimah. Ibu Hasyim merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan: Muhammad Leler, Fadil, dan Nyonya Arif (Khuluq, 2009: 16-17.)

Hasyim dikenal sebagai orang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional. Akarhanaf, anak Hasyim, menyebutkan garis silsilahnya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng), Raja Majapahit terakhir (Zuhri, 1983: 141)

Memasuki usia remaja, Hasyim dikirim untuk belajar ke berbagai pondok pesantren termasyhur di Pulau Jawa. Pondok Pesantren Sono, Pondok Pesantren Sewulan Sidoarjo, Pondok Pesantren Langitan KH. Abdullah Faqih di Widang Tuban, dan Pondok Pesantren Madura Syaikh Kholil Waliyullah (Zuhri, 1983: 141).

Selesai menimba ilmu di pondok pesantren Madura, Hasyim melanjutkan studi ke tanah suci Makkah al-Mukarromah dan menetap selama beberapa tahun disana. Di kota suci Makkah tersebut, Hasyim berguru kepada ulama' besar, di antaranya kepada Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Banten, Syekh Khotib Minangkabau, Syekh Syu'aib bin Abdurrohman, Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasany (mengkaji ilmu-ilmu Hadits), dan Syekh Muhammad Mahfuz bin Abdullah Termas (ilmu-ilmu syari'at (fiqih, ilmu alat (nahwu dan shorf), ilmu adab (sastra), dan beberapa kajian islam kontemporer)

Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 atau 1899 Hasyim mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan

Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya ditangani secara langsung. Lembaga tersebut menggembelng dan mendidik para santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air demi menambah ilmu pengetahuan. Tanggal 16 Rajab 1344/ 31 Januari 1926 M, bersama KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri dan beberapa ulama pengaruh lainnya, mendirikan organisasi Nahdhotul Ulama, (NU-Kebangkitan para ulama). Tujuan utama didirikan organisasi tersebut, mengajak umat islam indonesia untuk kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka. Perintisan organisasi tersebut, sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid'ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat islam, serta mengajak mereka *berjihad* (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama islam). Berbekal ilmu pengetahuan dan semangat perjuangan yang dimiliki, semakin mengokohkan posisinya sebagai seorang 'alim yang sangat dihormati, disegani, dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lain (*Qudwatul Ulama*) (Zuhri, 1983: 141).

2. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cukup aktif dan produktif dalam penulisan buah pikirannya ke dalam beberapa buku atau kitab. Karya-karya yang pernah ditulis, sebagai berikut (Zuhri, 1983):

- a. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang menjelaskan tentang *adab* (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid atau pelajar.

- b. *Ziyadatu Ta'liqot*, yang berisi bantahan beliau terhadap pernyataan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdhotul Ulama'.
- c. *At-Tanbihatu al-Wajibat*, berisi perinatan-peringatan keras beliau terhadap praktek-praktek perayaan Maulid Nabi SAW. di tanah air
- d. *Ar-Risalah al-Jami'iyah*, yang mengulas beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep sunnah dan bid'ah.
- e. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahaabbati Sayyidi Al-Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW. serta beberapa hal menyangkut *itiba'* (mengikuti) dan *ihya'* terhadap sunnah-sunnahnya.
- f. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rohaman bin Syarhi Risaalati al Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat atas kitab *Risalatu al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
- g. *Addaroru al-Muntantsirih Fi al-Masaa'il at-Tis'an Asyaroh*, yang mengulas persoalan tarekat serta beberapa hal yang penting menyangkut persoalan tarekat.
- h. *At-Tibyan fi an-Nahyi an Muqatha'ati al-Arham wal al Aqaribi wa al-Ikhwani*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali silaturrahim dan bahaya memutusnya.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidhiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah ahlu sunnah wal jamaah

j. *Al-Qolaid fi Bayani Ma Yajibu min al-Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam islam.

Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah (1967). Jenazahnya dikuburkan di pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (Zuhri, 1983: 11-14).

3. Struktur kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Adabul'Alim wal Muta'alim merupakan satu-satunya karya yang berisi aturan-aturan etika dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang pendidik atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Kitab ini berisi delapan bab, meliputi: keutamaan ilmu dan keilmuan serta peserta didikan, akhlak yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran, akhlak seorang murid terhadap guru, akhlak murid terhadap peserta didikan dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan bagi guru, akhlak guru ketika akan mengajar, akhlak guru terhadap murid, akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat peserta didikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya

4. Latar belakang penulisan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Isi dari kitab ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran etika Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Pengaruh tersebut terlihat seperti dalam pernyataan Hasyim: Pertama bahwa ketuamaan ilmu hanya akan didapatkan oleh seorang yang belajar dengan tujuan meraih keridhaan dan kemuliaan di sisi Allah dan bukan karena tujuan duniawi (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 22). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* juz pertama.

Seorang yang sedang dalam kondisi belajar harus sederhana dalam gaya hidupnya yang ditunjukkan dengan makan dan berpakaian sederhana. Hal ini koheren dengan pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mauidhah Al-Mu'minin* yang mengatakan: “Ilmu adalah pengabdian terbaik. Dan adalah baik jika seseorang telah merasa cukup dalam hidupnya hanya dengan mendedikasikan dirinya pada ilmu.” Pemikiran pendidikan Hasyim masih mempertahankan kebudayaan dan ideologi pendidikan Islam yang mengutamakan kecintaan dan kemuliaan ilmu dan sumbernya. Hasyim mengatakan dalam bab ketiga: “Seyogianya seorang murid memikirkan secara mendalam dan beristikharah terlebih dahulu, kepada sia ia akan mencari lmu (belajar)...” (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 29). Hal ini semakin relevan untuk diterapkan saat ini di era media sosial di mana banyak orang dibingungkan dengan berbagai ajaran agama dan hanya belajar via media sosial, youtube dan sebagainya (Kholis, 2020).

B. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat pada penelitian ini merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari perspektif Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil ini perlu sederhana, mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari (BSKAP hal 01). Demikian, profil pelajar Pancasila dibagi menjadi beberapa elemen. Berikut adalah hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila dalam kitab *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar yang berakhlak dengan Tuhan Yang Maha Es, memahami ajaran agama dan kepercayaannya kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci dalam karakter ini yaitu:

- a. Elemen akhlak beragama. Karakter untuk mengenal dan menghayati sifat-sifat Tuhan terutama sifat inti yaitu sifat kasih dan sayang.. Menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam

perilakunya di kehidupan sehari-hari. Adapun subelemen yang sesuai di dalam kitab ialah mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Elemen akhlak pribadi. Ciri-cirinya ialah menjaga kesejahteraan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Cara untuk merawat kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Subelemen yang sesuai dengan kitab yaitu merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.
- c. Elemen akhlak kepada manusia. Ciri-cirinya ialah menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Moderat dalam beragama, menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, menolak diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia. Subelemen yang sesuai yaitu, mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, dan berempati kepada orang lain.
- d. Elemen akhlak bernegara. Memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Subelemen yang sesuai dengan kitab yaitu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Tabel 4. 1. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
Elemen akhlak beragama			
1	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Membersihkan hati dari akhlak tercela Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal dan menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar.	24
2		Bersikap qona'ah dan sederhana dalam sandang, pangan dan papan Pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasaan ilmu; menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka ragam angan-angan kosong; dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya.	25
Elemen akhlak pribadi			
3	Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual	Menyedikitkan makan dan minum Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para waliyullah, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan; dan tiada pujian bagi yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.	26
4		Bersikap wira'i, menjaga diri dari syubhat dan haram Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain; agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.	26

Tabel 4.1 berlanjut

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
5		Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir (dahak; riak dalam bahasa Jawa) yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya: banyak minum susu, ikan dan sejenisnya.	27
6		Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan, pent.) dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamannya.	28
Akhlak kepada manusia			
7	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengikuti atau patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.	32
8		Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan suatu sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.	39

Tabel 4.1 berlanjut

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
9		Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif; pent) maupun faidah (ilmu pengetahuan; pent); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 58)	58
10	Berempati kepada orang lain	Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.	32
11		Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri maupun bersama orang lain.	34
12		Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya; duduk layaknya duduk <i>tasyahud</i> namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut; atau duduk bersila dengan sikap <i>tawadhu</i> , tunduk, tenang dan khidmat.	36
13		Jika tidak setuju dengan pendidik pelajar tetap bertata krama Pelajar hendaknya berbicara yang baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju?", "Siapa yang menukil ini?", "Dimana sumber rujukannya?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majelis-majelis lain.	38
14		Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampilkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.	40

Tabel 4.1 berlanjut

Lanjutan tabel 4.1.

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
15		Bertata krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran tulisan syara', dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu.	41
Akhlaq bernegara			
16	Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia	Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya dan meneladani tingkah laku pendidik.	33
17		Mentaati urutan giliran atau antrian belajar Pelajar harus menaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa izin yang bersangkutan	55

2. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen pada dimensi ini yaitu:

- a. Elemen kepedulian. Ciri-cirinya ialah memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Memiliki persepsi sosial yang baik sehingga memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Menghargai

lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan. Subelemen yang sesuai dalam kitab ialah persepsi sosial dan tanggap terhadap lingkungan sosial.

Tabel 4. 2. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bergotong Royong

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam 'Adabul 'Alim Wal Muta'alim	Hlm
Kepedulian			
1	Persepsi sosial	Berpikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar Pelajar hendaknya bersikap sabar atas kekerasan (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tadi.	33
2		Menghindari perbedaan pendapat tokoh atau ulama Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi 'aqliyah maupun sam'iyah, karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya.	48
3	Tanggap terhadap lingkungan sosial	Bertata krama di majelis dari awal hingga akhir belajar Ketika pelajar menghadiri majelis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.	53

3. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terdapat dalam dimensi ini, anatar lain:

- a. Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Ciri-cirinya ialah mampu melakukan refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi. Subelemen yang sesuai di dalam kitab ialah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.
- b. Elemen regulasi diri. Ciri-cirinya ialah mampu mengatur pikiran, perasaan, perilaku dirinya untuk mencapai tujuan. Menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya dan tidak mudah menyerah. Subelemen yang sesuai di dalam kitab ialah regulasi diri.

Tabel 4. 3. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Mandiri

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
Elemen Pemahaman Diri Dan Situasi Yang Dihadapi			
1	Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqoh (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqoh untuk memberi pelajaran (metode klasikal, pent) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan, pent), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.	52

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam 'Adabul 'Alim Wal Muta'aliim	Hlm
Elemen Regulasi Diri			
2	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Manajemen waktu dan tempat belajar Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (muthala'ah) dan mengingat kembali (review).	25
3		Manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara 1/3 hari. Apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya.	28
4		Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap pelajaran, apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dhaif; pent), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul wurud)-nya.	50
5		Bertata krama ketika bertugas membaca kitab Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik. Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri.	56
6		Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah satu daerah ke daerah lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sifat seperti itu akan memecah belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu.	57

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
7	Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>) dan adaptif	Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang tepercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (masyayikh) yang cendekia. Imam Syafi'i RA berkata: "Barangsiapa belajar fiqh dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqh)" (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 31)	31
8		Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.	31
9		Belajar ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi sebagai berikut; 1) Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah yang Maha Tinggi, 2) Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah SWT, 3) Ilmu Fiqih, dan 4) Ilmu Tasawwuf.	46
10		Belajar al qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa dst Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari .	47
11	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Memberi catatan tentang hal hal yang dinilai penting Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi.	51

4. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

- a. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Ciri-cirinya ialah memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Subelemen yang sesuai dalam kitab ialah mengajukan pertanyaan.
- b. Elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Ciri-cirinya ialah berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Subelemen yang sesuai dalam kitab ialah merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Tabel 4. 4. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bernalar Kritis

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
Memperoleh Dan Memproses Informasi Dan Gagasan			
1	Mengajukan pertanyaan	Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan Pelajar tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata krama (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 54).	54
Refleksi Dan Proses Berpikir			
2	Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Mengoreksikan materi pelajaran sebelum dihafalkan Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang kompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg) (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 50)	50

C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari pada pembahasan ini, selanjutnya mengintergrasikan temuan tersebut ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada pada bab landasan teori dan dilakukan dengan menjelaskan semua temuan tersebut ke konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Ciri-ciri pelajar yang memiliki karakter ini ialah pelajar mempunyai pemahaman atas ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya yang kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini terbagi menjadi beberapa elemen kunci yang akan dijelaskan ke dalam pembahasan berikut:

a. Elemen Akhlak Beragama

Elemen akhlak beragama di dalamnya mempunyai beberapa sub elemen. Terdapat satu sub elemen yang sesuai dengan nilai-nilai karakter di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yaitu sub elemen mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai-nilai karakter yang sesuai dengan sub elemen tersebut ada dua nilai yakni, membersihkan hati dari akhlak tercela serta bersikap *qona'ah* dan sederhana dalam sandang, pangan dan papan.

Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa adalah esensi iman dalam Islam. Seseorang yang memahami kebesaran dan kasih sayang Allah akan menginspirasi cinta, ketaatan, dan penghormatan. Rasulullah Muhammad SAW. telah mengajarkan bahwa cinta kepada Allah adalah inti keimanan. Kesucian hati dari aqidah buruk dan akhlak tercela menjadi sebab kemudahan menerima ilmu. Kelapangan hati dan rasa cukup menjadi penyebab ilmu bertambah luas. Hal tersebut

didapatkan ketika seorang pelajar mampu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa.

Hasyim Asy'ari dalam kitabnya memberikan arahan kepada pelajar agar menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; hal ini perlu dilakukan agar mudah dalam menerima, menghafal dan menyingkap makna-makna yang terdalam dan memahami makna-makna ilmu-ilmu yang samar (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 24). Sehingga dari pendapat ini dapat dimaknai bahwa kebersihan hati dari penyakit-penyakit hati menjadi sebab ilmu menjadi mudah diterima oleh seorang pelajar.

Solihin mengatakan, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat suci, sedangkan hati yang terdapat kepalsuan, noda, dengki, iri, aqidah yang buruk dan akhlak tercela adalah bersifat kotor. Cara untuk merubah hati dari sifat kotor agar menjadi bersifat suci, yang pertama-tama yaitu dengan taubat, Imam Ghazali mengatakan taubat merupakan tangga pertama seseorang dalam proses penyucian diri (Sholihin, 2004: 188) hal ini dapat membersihkan dirinya dari perilaku yang menimbulkan dosa dan rasa bersalah. Kedua, berdzikir, selalu mengingat Allah atau disebut dengan istilah "pelarut qalbu" (Siregar, 2002: 245). Ketiga, membekali diri, dengan membiasakan dan menghiasi diri dengan perbuatan baik dan positif.

Ketegasan Allah dalam melarang hamba-Nya untuk tidak menodai hati dan menunjukkan pentingnya membersihkan hati dari akhlak tercela, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain; boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan (pula) wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain, boleh jadi wanita-wanita itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."

Allah Swt. melarang menghina orang lain, meremehkan dan mengolok-olok mereka. Sebuah hadits sahih, Rasulullah Saw. bersabda:

"الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْصُ النَّاسِ" وَيُرْوَى: "وَعَمَطُ النَّاسِ"

Artinya: Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain.

Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan. Hal ini diharamkan, barangkali orang yang diremehkan lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan lebih disukai oleh-Nya daripada orang yang meremehkannya:

Artinya: "Dan di antara manusia ada yang menjadikan berhala-berhala selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cinta kepada Allah." (Q.S. Al-Baqarah (2): 165

Terdapat pemahaman bahwa cinta kepada Allah dan kesadaran akan keberadaan-Nya seharusnya mendorong seseorang untuk menjauhkan diri dari perilaku dan akhlak yang buruk:

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha (beribadah) kepada Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-Ankabut (29): 69)

Cinta dan penghormatan kepada Allah mendorong seseorang untuk menjauhi akhlak tercela dan merawat hati agar bersih dari sifat-sifat buruk. Kesadaran akan hadirat Allah mendorong seseorang untuk berusaha menjadi lebih baik dalam perilaku dan karakter. Sehingga seorang Pelajar Pancasila hendaknya dapat seperti menjauhi kebencian, iri hati, kedengkian, dan sifat negatif lainnya.

Seorang pelajar yang telah mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa setelah dapat membersihkan hati dan mampu menyerap ilmu-ilmu dengan baik selanjutnya tercermin sikap *qana'ah* (puas hati) dan sederhana dalam hal-hal seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Sikap *qana'ah* dan sederhana ditegaskan Allah dalam firman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu beljakannya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincut mata." (Al-Baqarah (2): 267)

Sikap *qona'ah* merujuk pada sikap rasa cukup dan puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah. Tidak bersedih hati jika pemberian dari Allah tidak sesuai dengan keinginannya. Sehingga apabila orang lain

mendapat nikmat, maka tidak merasa iri atau ingin memiliki nikmat yang orang tersebut. Mengenal dan mencintai Tuhan juga dapat tercermin dalam sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal-hal yang mendasar seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Sikap *qona'ah* menjadikan seseorang memiliki kepribadian sederhana dalam kehidupan sehari-hari: Hadis riwayat Ahmad, Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Harta yang paling baik adalah harta yang sedikit, dan cukuplah makanan yang cukup untuk memuaskan perut."

Hadits tersebut mengisyaratkan sederhana dalam sandang berarti memilih pakaian yang sederhana, tidak mewah dan berlebihan. Sederhana dalam pangan mengajarkan untuk menghargai dan bersyukur atas makanan yang ada, serta menghindari pemborosan atau makan berlebihan. Sederhana dalam papan berarti memiliki tempat tinggal yang cukup, nyaman, dan layak, tanpa harus berlebihan.

Karakter *qona'ah* dan sederhana akan menghasilkan karakter rasa syukur. Firman Allah:

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang tertawan, padahal Kami tidak menghidangkan makanan kepada kalian kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula terima kasih." Surah Al-Insan (QS. 76) ayat 8-9

Hal ini menunjukkan bahwa sikap *qana'ah* (ridha) dan sederhana dalam hal-hal seperti sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal) adalah hasil dari pengenalan dan cinta yang mendalam terhadap Tuhan. Orang yang memiliki kesadaran akan kehadiran Allah

dalam hidup, cenderung merasa puas dengan apa yang telah diberikan, menghindari kerakusan, kemewahan berlebihan, serta bersikap rendah hati dan bersyukur dalam kehidupannya.

b. Elemen Akhlak Pribadi

Ciri-ciri pelajar yang memiliki akhlak pribadi yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Senantiasa merawat dirinya dengan menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah. Karakternya ini menjadikan pribadi yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama, kepercayaannya dan nilai-nilai kemanusiaan (Kemendikbudristek: 2022.)

Elemen akhlak pribadi di dalamnya mempunyai beberapa sub elemen. Terdapat satu sub elemen yang sesuai dengan nilai-nilai karakter di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yaitu sub elemen merawat diri secara fisik, mental dan spiritual Adapun nilai-nilai karakter yang sesuai dengan sub elemen tersebut ada empat nilai yakni, bersikap *wira'i* dan menjaga diri dari *syubhat* dan haram, menyedikitkan makan dan minum, menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa, serta mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk memperhatikan kesehatan dan keseimbangan elemen-elemen kehidupan. Dalil Al-Qur'an

yang mendorong manusia agar merawat fisik, mental dan spiritual, firman Allah sebagai berikut:

Artinya: "Dan belanjakanlah (di jalan Allah), dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Surah Al-Baqarah (QS. 2) ayat 195

Allah melarang hamba-Nya untuk menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berhati-hati dalam segala tindakan terutama dalam hal makanan dan pergaulan.

Allah memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya, tidak berlebih-lebihan. Pelajar menghindari makan berlebihan, karena makan terlalu banyak dapat mengganggu efektivitas belajar. Hal ini diperkuat dengan dalil:

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap masjid, dan makanlah dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Surah Al-A'raf (QS. 7) ayat 31

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan dalam urusan duniawi. Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu ‘Abbas berkata: “Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat, berlebihan dan sombong.” Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.”(Katsir & Ghoffar, 1923c: 372-373). Allah menyukai orang yang menggunakan nikmat-Nya dengan

baik. Rasa syukur tidak akan membuat sombong dan berlebih-lebihan yang menyebabkan murka Allah.

Sebuah hadis riwayat Ibn Majah: Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Tidaklah seorang mukmin makan makanan yang lebih banyak dari cukup untuk mempertahankan dirinya. Sesungguhnya yang terbaik adalah jika dia makan sekitar sepertiga untuk makanannya, sepertiga lagi untuk minumannya, dan sepertiga terakhir untuk bernafas."

Hadits tersebut memperingatkan untuk memperhatikan porsi makannya. Tidak perlu makan terlalu banyak, tetapi makan yang cukup untuk memperoleh energi sehingga bisa bekerja ataupun beraktivitas dengan baik. Adapun porsi makannya, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk udara atau bernafas. Sehingga lambung tidak penuh berisi makanan semua tetapi ada udara yang dapat membuat lambung bernafas dengan baik.

Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjelaskan agar pelajar menyedikitkan makan dan minum, hal ini menjadikan pelajar mengalami kekenyangan sehingga menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Adapun manfaat sedikit makan adalah untuk kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para *waliyullah*, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat atau

disifati banyak makan; dan tiada pujian bagi yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 26). Menurut Hasyim, banyak makan akan menjadikan banyak mudharat bagi pelakunya dan sebaliknya yaitu menyedikitkan makan akan memberi banyak manfaat bagi pelakunya, baik yang dirasakan raga maupun jiwanya.

Menyedikitkan makan bermanfaat untuk menjaga kesehatan jasmani dari penyakit-penyakit fisik dan menjaga hati dari penyakit-penyakit jiwa. Rasulullah saw. menyampaikan, berlebihan menyebabkan lemahnya iman, karena menunjukkan kekosongan hati dan melepaskan keagungannya, seolah-olah hidupnya hanya dipusatkan untuk memenuhi nafsu makannya. Makan terlalu kenyang akan mengganggu proses pencernaan dan makanan dalam perut cepat masam (Al-Fanjari, 1996: 62). Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, kenyang itu paling berat. Kenyang mengajak kepada bergelornya syahwat-syahwat dan menggerakkan beberapa penyakit di dalam badan (Zuhri, 1992: 6).

Seorang yang menjaga diri secara fisik, mental dan spiritual maka akan berhati-hati terhadap hal-hal yang membuatnya celaka. Karakter selanjutnya yang sesuai ialah *Wira'i* atau *wara'* yaitu perbuatan untuk menjauhi atau meninggalkan segala hal yang belum jelas haram dan halalnyanya serta orang yang menjaga marwah (harga diri). Nabi saw. bersabda: "Ibadah itu sepuluh bagian, sembilan bagian diantaranya

terletak dalam mencari harta yang halal” (Nasution & Siregar, 2013: 62). Sehingga mencari harta yang halal termasuk bagian dari ibadah yang utama. Asy-Sya’rani sebagaimana Ibrahim bin Adham mengatakan *wara’* adalah meninggalkan setiap yang *syubhat*, hal-hal yang tidak berguna atau barang-barang yang melebihi kebutuhan (*fudul*) (Subaidi & Asy-Sya’rani, 2015: 62).

Dari Ka’ab bin ‘Ujrah Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam berabda :

يَا كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ لَا يَرَبُّوْا لَحْمًا نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتِ النَّارَ أَوْلَىٰ بِهِ

Artinya: Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali neraka lebih utama atasnya. [HR. Tirmidzi]

Kata *as-sukhti* dalam hadits di atas maksudnya adalah semua yang haram dalam segala bentuk dan macamnya, seperti hasil riba, hasil sogokan, mengambil harta anak yatim dan hasil dari berbagai bisnis yang diharamkan syari’at.

Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allâh Azza wa Jalla baik dan Dia tidak akan menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allâh telah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin dengan apa yang telah diperintahkan kepada para Rasul. sebagaimana Allâh Azza wa Jalla berfirman :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai sekalian para Rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal shalihlah, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (al-Mukminûn: 51)

Allâh juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik dari rezeki yang Kami berikan kepada kalian.” (al-Baqarah: 172.)

فضل العلم خير من فضل العبادة وخير دينكم الورع

Artinya: "Keutamaan ilmu itu lebih baik dari keutamaan ibadah, dan sebaik-baik keberagaman kalian adalah sikap wara'," (HR Turmidzi).

Bersikap *wira'i* berarti memiliki sikap hati-hati dan waspada terhadap tindakan atau situasi yang dapat membawa kepada hal-hal yang meragukan atau berpotensi berdampak negatif pada moral atau spiritualitas. Islam menyebutkan hal ini dengan istilah *syubhat*. Terdapat sebuah hadits yang membahas tentang halal, haram dan *syubhat*, dan bagaimana sikap muslim terhadap ketiganya.

Dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir ra., dia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya yang halal adalah jelas dan yang haram juga jelas dan di antara keduanya terdapat perkara yang samar, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menghindari dari yang samar maka dia telah menjaga agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara yang samar maka dia telah terjatuh dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang berada dekat di pagar milik orang lain dikhawatiri dia masuk ke dalamnya. Ketahuilah setiap raja memiliki pagar (aturan), aturan Allah adalah larangan-laranganNya. Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging jika dia baik maka baiklah seluruh jasad itu, jika dia rusak

maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terkait hadits di atas, Imam Ibnu Daqiq Al ‘Id Rahimahullah mengatakan: “barang siapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia telah terjerumus kedalam wilayah yang haram.” Hal ini dapat terjadi karena dua hal : 1) Orang yang tidak bertaqwa kepada Allah dan tidak memperdulikan perkara syubhat, akan menjerumuskannya kedalam perkara haram, atau karena sikap *sembrononya* membuat dia berani melakukan hal yang haram, seperti kata sebagian orang : “Dosa-dosa kecil dapat mendorong perbuatan dosa besar dan dosa besar mendorong pada kekafiran.” 2) Orang yang sering melakukan perkara syubhat berarti telah menzhalmi hatinya, karena hilangnya cahaya ilmu dan sifat *wara’* kedalam hatinya, tanpa disadari dia telah terjerumus ke dalam perkara haram, dan menjadikan perbuatan dosa jika menyebabkan pelanggaran syari’at (Al-Eid & Thalib, 2001: 47).

Ilustrasi dalam hadits tersebut seperti penggembala yang berada dekat di pagar milik orang lain yang dikhawatiri masuk ke dalamnya, yaitu karena kecerobohan dan kebodohan mendekati daerah yang bukan haknya, hingga akhirnya terjebak di dalam daerah terlarang tersebut. Orang yang menerjang syubhat bagaikan penggembala yang menggembalakan kambingnya di sekitar kebun yang terlarang masuk, tentunya menghampiri haram. Sekalipun itu kambing di sekitar pagar kebun, tetapi dikhawatirkan begitu penggembala lengah, kambing akan masuk ke kebun apalagi jika pagar kebun tidak kuat. Kambing itu asal

melihat rumput yang hijau pasti akan menyerbunya. Nafsu manusia seperti itu, ketika melihat rumput hijau, yakni harta yang menyenangkan, dikhawatirkan kurang selektif sehingga bisa jatuh pada yang haram jika tidak kuat pagar imannya.

أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِّيَّ أَلَا وَإِنَّ حِمِّيَّ اللَّهِ مُحَارِمُهُ

Artinya: “Ketahuilah bahwa bagi setiap raja mempunyai pagar. Ketahuilah pagarnya Allah di bumi ini adalah semua yang diharamkan-Nya.”

Pagar Allah adalah semua larangan atau yang diharamkan dan harus ditinggalkan

Sikap *wira'i* mendorong seseorang untuk memilih dengan bijak dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental, misalnya, menghindari makanan atau minuman yang tidak jelas status kehalalannya atau mungkin meragukan kebersihannya. Menjaga diri dari syubhat (keraguan moral) dan haram (yang dilarang) adalah prinsip yang sangat penting dalam ajaran agama. Elemen-elemen akhlak pribadi seperti integritas, *wira'i*, dan pengendalian diri menjadi landasan penting dalam praktik merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Menjaga diri dari tindakan dan situasi yang meragukan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika, dapat mencapai keseimbangan dan pertumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Hasyim menyampaikan agar pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya

yang lain; agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 27). Maka dari hal-hal yang sedrehana ini perlu diperhatikan berul agar tujuan dalam menuntut ilmu menjadi jelas dan tidak tercampur kepada hal-hal yang bathil.

Penggalan kalimat di atas terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menerangkan bahwa kehati-hatian seseorang harus dilakukan di setiap aktivitasnya. Makan adalah aktivitas harian setiap orang, dan perihal makan ini dapat berpengaruh kepada kesehatan badan maupun kebaikan jiwa seseorang yang terpancar kepada perilakunya. Mengonsumsi makanan yang halal akan tecermin perilaku baik dan mengonsumsi makanan yang syubhat apalagi haram maka perilakunya dapat meresahkan ataupun menyengsarakan orang lain.

Karakter merawat diri secara fisik, mental dan spiritual selanjutnya sesuai dengan karakter menghindari makanan dan aktivitas yang menyebabkan lupa atau ketidakseimbangan, penting dalam menjaga efisiensi dan efektivitas dalam berbagai tindakan, termasuk yang berhubungan dengan merawat diri. Memilih makanan yang sehat dan menghindari kelebihan aktivitas yang melelahkan membantu menjaga kesehatan fisik dan mental serta menjadikan seseorang untuk berfokus pada pertumbuhan spiritual serta dapat mencegah gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi dan refleksi.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menjelaskan beberapa makanan yang dapat menyebabkan munculnya sifat lupa. Sifat lupa mengakibatkan kebodohan dan melemahkan panca indera yang membantu seseorang dalam belajar atau menuntut ilmu. Hasyim menyampaikan agar pelajar menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir (dahak; *riak* dalam bahasa Jawa) yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya: banyak minum susu, ikan dan sejenisnya (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 27). Maka memilah memilih makanan yang masuk ke dalam tubuh adalah bagian dari merawat diri secara fisik mental dan spiritual.

Muhibbin Syah menyebutkan ada enam faktor yang menyebabkan lupa (2008: 158): Pertama, gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori. Kedua, adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja atau tidak. Ketiga, perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali. Keempat, perubahan sikap dan minat terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Kelima, materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan. Keenam, perubahan urat syaraf otak. Penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, dan gegar otak mengakibatkan kehilangan ingatan atas informasi dalam memori permanennya (Tohirim, 2008: 137).

Banyak kiat meningkatkan daya ingatan, antara lain menurut Barlow (1985), Reber (1988), dan Anderson (1990) yang dikutip (Kosim, 2015: 74). Pertama, *over learning* (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar. Kedua, *extra study time* (tambahan waktu belajar), yaitu upaya penambahan alokasi waktu belajar. Ketiga, *mnemonic device* (muslihat memori), kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informal ke dalam sistem akal.

Keempat, pengelompokan (*clustering*), menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis. Kelima, latihan terbagi (*distributed practice*) lawannya adalah latihan terkumpul (*massed practice*). Keenam, pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*), menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat. Hujair. Sanaky mengemukakan cara lain yang dapat dilakukan agar belajar tidak lupa, yaitu: 1) *Review* (pengulangan), 2) *Self-assessment* (penilaian diri sendiri), 3) *Future planning* (perencanaan masa yang akan datang), dan 4) *Expression final sentiments* (pengungkapan sentimen-sentimen akhir) (Sanaky, 2009).

Karakter merawat diri seara fisik, mental dan spiritual yang lain adalah mengurangi pergaulan yang kurang bermanfaat, dalilnya Q.S. al-Ashr, orang yang mempunyai waktu tetapi ia merugi yaitu orang-orang yang hanya menyia-nyakannya. Orang-orang yang beriman yang

memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan amal shaleh serta saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran akan beruntung di akhirat.

Artinya: "Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." Surah Al-Asr (QS. 103) ayat 1-3

Surah Al-Mukminun (23): 3, "Dan orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang tidak bermanfaat." Yakni dari kebathilan, yang mencakup kemusyrikan, maksiat, ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan Allah,

Artinya: "Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Q.S al-Furqan: 72)

Hadis riwayat Tirmidzi, Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Seseorang itu adalah (bergaul) dengan agamanya temannya, maka hendaklah kamu memperhatikan siapa yang menjadi temanmu." (Ghoffar, 2003c: 570-571).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya memilih lingkungan dan pergaulan yang bermanfaat untuk pertumbuhan fisik, mental, dan spiritual. Memilih untuk mengurangi pergaulan yang tidak memberikan manfaat positif bagi diri sendiri dan agama adalah bagian dari upaya untuk menjaga kualitas kehidupan dan pengembangan diri. Hasyim menjelaskan agar pelajar meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya.

Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan, pent.) dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamannya (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 28). Selektif memilih teman bukan berarti tidak bisa memusuhi teman yang masih jauh dari karakter-karakter terpuji, tetapi tetap menjaga silaturahmi pada hal-hal yang sekiranya baik dan meminta izin jika diajak pada hal-hal yang sekiranya merusak mental dan spiritual.

Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual serta mengurangi pergaulan yang tidak bermanfaat, kita memprioritaskan kesehatan dan pertumbuhan pribadi. Elemen-elemen akhlak pribadi seperti kesadaran, pengendalian diri, dan kebijaksanaan membantu seseorang mengambil keputusan bijak dalam memilih pergaulan yang positif dan bermanfaat. Pertumbuhan spiritual melibatkan pengembangan nilai-nilai dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat adalah tanda kebijaksanaan, karena kita menyadari bahwa lingkungan sosial dapat berdampak pada pertumbuhan dan membantu kita menjaga konsentrasi pada aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam pergaulan sosial dan memilih lingkungan yang memberikan manfaat positif, membantu menjaga keseimbangan mental

dan spiritual dengan menghindari interaksi yang berpotensi merugikan dan mengganggu seperti stres.

c. Elemen Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila sebagai anggota masyarakat menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Pelajar Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

Elemen akhlak kepada manusia di dalamnya mempunyai beberapa sub elemen. Terdapat dua sub elemen yang sesuai dengan nilai-nilai karakter di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yaitu sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain Adapun nilai-nilai karakter yang sesuai dengan sub elemen mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan ada tiga nilai yakni, karakter mengikuti/patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik, menunjukkan sikap

senang dan semangat belajar kepada pendidik dan bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji.

Sub elemen berempati kepada orang lain, mempunyai enam karakter yang sesuai berupa: memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan, memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik, memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, jika tidak setuju dengan pendidik pelajar tetap bertata krama, bertata krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Bertata krama terpuji kepada pendidik yaitu berupa mengikuti atau patuh dan menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik dan bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji merupakan perwujudan pelajar yang mengutamakan persamaan dan menghargai orang lain. Sikap-sikap ini mencerminkan toleransi, empati, keterbukaan, penghargaan, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Pendidikan juga memberikan peluang untuk memahami persamaan dan perbedaan antara individu, budaya, dan latar belakang, sehingga hal tersebut adalah nilai yang penting dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dalam pendidikan dan mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik pelajar.

Islam mendorong umatnya untuk mengutamakan sikap persamaan dan menghargai perbedaan antara sesama manusia. Islam mengajarkan

untuk menghargai persamaan dan perbedaan antara manusia di dalam Surah Al-Hujurat (QS. 49) ayat 13,

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."

Allah SWT. berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya mereka menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Dengan demikian dalam hal kemuliaan, seluruh ummat dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya (Ghoffar, 2003c: 495-496). Persamaan manusia yang satu dengan yang lain adalah asalnya, yaitu dari keturunan nabi Adam AS. Perbedaannya terletak pada bangsa-bangsa ataupun suku-suku ataupun keimanannya. Hal ini bukan menjadi alasan untuk mementingkan golongannya tetapi untuk menghargai dan mengenal satu sama lain sehingga tujuan manusia dalam hidupnya tercapai.

Mengutamakan persamaan, dalam kitab ini disebutkan bahwa seorang pelajar hendaknya mengikuti setiap arahan dari pendidik dan berusaha untuk meminta pendapat dari pendidik dalam setiap urusannya. Bahkan mengikuti atau patuh seperti pasien kepada dokternya, sebab kepatuhan adalah salah satu komponen penting dalam pengobatan

terlebih lagi pada terapi jangka panjang pada penyakit kronis, kepatuhan menggunakan obat berperan sangat penting terhadap keberhasilan terapi (Edi, 2015: 1-2)

Hasyim menjelaskan dalam kitabnya agar pelajar mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 32.). Hal ini dimaksudkan agar pendidik lebih mudah mengarahkan kemampuan yang dimiliki seorang pelajar dan agar pemahaman terhadap suatu ilmu lebih mudah.

Urusan-urusan pelajar hendaknya didiskusikan dahulu kepada pendidik sehingga urusannya tidak akan keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik. Urusan seperti kegiatan hariannya yang berkaitan dengan proses pendidikannya, sehingga hasil akademik dapat terpantau dan terlaksana dengan baik. Apabila hanya mengikuti kemauan sendiri maka hasil belajarnya tidak akan berhasil.

Hasil penelitian dari (Rijal & Bachtiar, 2015: 16) menunjukkan bahwa nilai sikap pelajar terhadap suatu pembelajaran di sekolah terdapat 49% pelajar berada pada kategori negatif dan 51% berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sikap positif dalam suatu pembelajaran akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar kognitif pelajar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rusgianto (2006), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara

sikap pelajar dengan hasil belajarnya. Walaupun sikap pelajar bukanlah satu-satunya faktor dalam meningkatkan hasil belajar kognitif.

Sikap positif di sisi lain, ialah sikap senang dan semangat terhadap pelajaran yang disampaikan kepada pendidik baik saat pelajar sudah tahu atau belum tahu materi yang disampaikan oleh pendidik. Hasyim menjelaskan, pada suatu kesempatan ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan suatu sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 39). Hal ini akan membuat pendidik senang, ridho terhadap pelajar dan pembelajaran dapat berlangsung kondusif.

Islam mengajarkan umatnya untuk mencari ilmu dengan penuh dedikasi. Sikap senang dan semangat dalam belajar sangat dianjurkan dalam Islam, terutama ketika belajar dari pendidik yang berkompeten. Terdapat banyak hadis yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan memperoleh pengetahuan. Sikap senang dan semangat belajar dari pendidik merupakan wujud dari menghormati ilmu dan pengajar. Hal ini mencerminkan rasa terima kasih atas ilmu yang diberikan dan dorongan untuk mencari pengetahuan dengan tekun.

Salah satu pentingnya menuntut ilmu ialah kemudahan dalam jalan menuju surga, jika pelajar senang dan semangat dalam menuntut ilmu jalan menuju surga akan menjadi mudah baginya.

Hadis riwayat Al-Tirmidzi: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Sikap positif ini diperkuat dengan hadits nabi yang menyebutkan bahwa seorang mukmin akan sempurna imannya apabila baik akhlaknya,

Hadis riwayat Abu Dawud: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya."

Sebuah hadits meriwayatkan seseorang agar berkata baik, jika tidak bisa maka memilih untuk diam, agar tidak menyakiti orang lain,

Hadis riwayat Al-Tirmidzi: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam."

Allah berfirman agar hamba-Nya senantiasa berucap baik agar tidak menjadi pengikut atau teman syaithan, karena syaithan adalah musuh nyata bagi manusia,

Artinya: Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka berkata yang terbaik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan permusuhan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Surah Al-Isra (QS. 17) ayat 53

Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan kata-kata yang baik, karena jika

mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaithan akan mengacaukan dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan dan pertikaian. Syaithan merupakan musuh Adam dan anak cucunya sejak ia menolak bersujud kepada Adam. Permusuhan syaithan itu tampak jelas dan nyata (Katsir & Ghoffar, 1923f: 175-176).

Nabi Muhammad saw. mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak terpuji, seperti keramahan, kejujuran, dan empati, dalam ajaran di banyak hadis.

Hadis riwayat Ahmad: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam akhlak."

Bergaul dengan akhlak terpuji kepada rekan-rekannya akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga tujuan belajar akan tercapai dengan baik. Hasyim menjelaskan agar hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif; pent) maupun faidah (ilmu pengetahuan; pent); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 58). Saling memotivasi kepada sesama pelajar merupakan cerminan dari karakter berempati. Pelajar tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun juga memikirkan keadaan teman seperjuangannya.

Saling memotivasi dan menyemangati saat rasa bosan dalam menuntut ilmu, agar setia pelajar tidak mudah hilang asa bahkan lupa tujuan dalam belajar. Allah bersumpah dengan masa yang di dalamnya

berbagai aktivitas anak-cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan, bahwa manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan. Allah memberi pengecualian bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. Hal itu berupa mewujudkan ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar (Katsir & Ghoffar, 1923f: 536).

Sebuah penelitian penerapan model pembelajaran menunjukkan persentase peningkatan hasil prestasi belajar pelajar dari pra siklus ke siklus I sebesar rata-rata 81,07 dengan presentasinya 76,92% dan dari siklus I ke siklus II rata-rata 90,87 dan presentasinya meningkat 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran pada pembelajaran adab bergaul dengan saudara dan teman berdampak positif terhadap penugasan materi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar pelajar pada pelajaran adab bergaul dengan saudara dan teman (Adkhiyah & Mumun, 2018: 48).

Hubungan tersebut di atas mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghargaan dalam interaksi sosial dan proses belajar-mengajar akan menjadikan pembelajaran kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai persamaan dan perbedaan antara individu serta menunjukkan rasa terima kasih dan antusiasme dalam belajar kepada

pendidik, interaksi sosial dan menjaga akhlak terpuji dalam pergaulan dengan rekan-rekan.

Sub elemen yang kedua yaitu berempati kepada orang lain, karakter yang sesuai berupa: memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan, memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik, memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik, memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, jika tidak setuju dengan pendidik pelajar tetap bertata krama, bertata krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

Empati merupakan suatu proses psikologi seseorang dalam memahami perspektif orang lain yang kemudian menyebabkan seseorang prihatin dan peduli terhadap orang lain (Hoffman, 2001). Hal ini menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk berfikir memahami keadaan orang lain melalui sudut pandang orang lain (Chenault *dkk.*, 2016).

Berempati memahami perasaan dan pengalaman seseorang tanpa menghakimi atau menghina mereka. Hal ini perlu dikembangkan untuk menjadikan pelajar peduli, menghargai, memahami perasaan orang lain dan memiliki akhlak dan moral yang baik yang akan berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Septiani *dkk.*, 2020). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain sehingga memungkinkan seseorang untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain. Dewasa ini sedang menyaksikan hancurnya

empati dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, meningkatnya kriminalitas anak-anak muda yang mengarah kepada sikap brutal. Mereka pada dasarnya mampu mengemban empatinya terhadap sesuatu yang mereka ketahui dan peduli, tetapi tidak dapat menunjukkan perasaan empati mereka kepada orang-orang yang menjadi korban dari kekerasannya. Salah satu tugas pendidik adalah mengembangkan empati yang bersifat umum (Sudrajat, 2011: 52).

Sebagaimana dalil dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang empati yaitu, Q.S an-Nisa' ayat 8,

Artinya: "Apabila ada kerabat, anak yatim dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai tali kasih atau kepedulian terhadap mereka"

Malik berkata dari riwayatnya dalam kitab Tafsir Juz'in Majmu' dari az-Zuhri bahwa 'Urwah memberikan sebagian harta Mus'ab di saat membagi-bagikan hartanya. Malik mengatakan dari 'Abdul Karim, dari Mujahid, ia berkata: "Ia adalah hak wajib sesuai keikhlasan hatinya." (Ghoffar, 2003a: 240).

Rasulullah SAW. bersabda, "Dari Abu Musa r.a. dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan " HR. Bukhari. Hadits tersebut mengajarkan agar orang beriman dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Misalnya saat sakit maka juga merasakan sakit, saat gembira juga merasakan gembira.

Karakter ini mencakup sikap menghormati pendidik dalam segala aspek. Memuliakan pendidik dari aspek pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah wujud dari empati. Penghargaan terhadap peran dan kontribusi pendidik dapat membantu perkembangan diri pelajar. Termasuk menghormati pendapat dan ide-ide mereka, berbicara dengan sopan dan hormat, serta bertindak dengan cara yang mencerminkan rasa hormat. Memahami perspektif pendidik membantu pelajar menghargai tantangan dan tanggung jawab yang pendidik hadapi dalam memberikan pendidikan kepada pelajar, sehingga pelajar menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan harapan pendidik.

Hubungan yang diawali dengan empati, diikuti dengan patuh terhadap aturan, dan dilandasi oleh tata krama terpuji dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan produktif bagi semua pihak yang terlibat. Menjaga hubungan yang baik dengan pendidik adalah kunci untuk mendapatkan manfaat maksimal dari pengalaman pendidikan. Sikap empati, penghargaan, dan tata krama akan membantu menciptakan lingkungan yang positif dan produktif di mana pengetahuan dan nilai-nilai dapat diteruskan dengan baik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan pelajar untuk berempati yang diwujudkan dengan sikap memuliakan pendidik, yaitu dengan bertata krama. Bertata krama adalah bagian penting dari hubungan dengan pendidik. Tata krama dalam kitab ini mencakup beberapa hal, yaitu:

1) Bertata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Berbicara dengan hormat kepada pendidik adalah tindakan penting. Bahasa yang sopan dan jelas ketika berkomunikasi dengan mereka. Tidak berbicara kasar atau merendahkan. Ketika berkomunikasi dengan pendidik melalui pesan teks, email, atau platform lainnya, pastikan pesan jelas, sopan, dan sesuai dengan konteksnya. Hindari penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tidak hormat.

Tidak menyela pembicaraan dan mendengarkan setiap penjelasan terlebih dahulu merupakan perilaku yang dapat menghargai lawan bicaranya. Sehingga sudah seharusnya seorang murid memperhatikan etika saat berkomunikasi dengan pendidik dengan tidak memotong atau berbicara sebelum dipersilahkan (Juwita & Inten, 2022: 137). Tidak bertanya atau berbicara sebelum dipersilahkan. Murid mampu menempatkan diri saat berhadapan dengan pendidik dengan menjaga etika saat berkomunikasi baik dalam proses belajar mengajar maupun diluar pengajaran (Juwita & Inten, 2022: 138).

Corry (2009) mengatakan bahwa etika dalam berkomunikasi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekpresikan dengan ketenangan, kesabaran dan empati dalam berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting di dalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar

manusia satu dengan manusia lain, di dalam kehidupan manusia banyak di tanda dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah bahkan di lingkungan masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya. (Juwita & Inten, 2022: 136). Etika komunikasi murid kepada pendidik dalam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap murid untuk menghormati dan menghargai pendidik. Pendidik adalah seorang figur yang harus dihormati dan dihargai selama tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam suatu proses pendidikan berdasarkan penafsiran Q.S al hujurat ayat 1-3: 1) tidak bersuara keras hal ini akan menimbulkan rasa angkuh dan sombong yang dapat membuat rasa tidak nyaman dan dapat pula mengganggu ketenangan seorang pendidik, jika pendidik terganggu maka proses pembelajaran akan terhambat dan kurang maksimal 2) menghargai dan menghormati pendidik memiliki arti sama tidak memPelajarng rendah orang lain, adapun hal ini dapat menghindarkan dari rasa egois, menerima kritik dan saran, mampu menjadi pendengar yang baik, tidak memotong percakapan orang lain, menunjukkan antusiasme dan minat terhadap orang yang mengajaknya bicara. Cara menghormati pendidik berupa, memberi salam ketika berpapasan, mendengarkan ketika pendidik menjelaskan materi pelajaran, tidak menyela pembicaraan pendidik. 3) menjaga ucapan baik ketika

berbicara kepada orang lain maupun tidak suka membicarakan orang lain 4) sopan dan santun, seperti menyapa, memanggil dengan panggilan yang baik, memperhatikan intonasi dan nada berbicara, mengetahui waktu serius ataupun bercanda Pelajar dalam berbicara (Faizah, 2023: 57-60).

- 2) Bertata krama ketika hendak menemui pendidik (34). Saat ingin menemui pendidik, pastikan untuk mengikuti prosedur yang ada. Jika ada waktu yang sudah ditentukan untuk pertemuan, datanglah tepat waktu. Jika Pelajar perlu mengatur waktu konsultasi, hubungi mereka dengan sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tepat waktu dalam menghadiri kelas atau pertemuan dengan pendidik adalah tanda penghormatan terhadap waktu mereka. Apabila memiliki janji dengan pendidik, pastikan untuk datang tepat waktu. Pendidik adalah individu dengan kehidupan pribadi, maka menghormati privasi dan tidak melampaui batasan-batasan yang ditetapkan. Saat pelajar hendak menemui pendidik, mereka diharapkan untuk memperhatikan tata krama, seperti menghormati waktu, berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan perhatian, dan menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat dan pandangan pendidik.

- 3) Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik (36). Saat berada dalam satu ruangan dengan pendidik, seperti kelas atau seminar, duduklah dengan tertib dan jangan mengganggu kelas atau presentasi. Matikan perangkat elektronik yang bisa mengganggu

perhatian. Sikap memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan pendidik mencerminkan adab dan sopan santun dalam lingkungan pendidikan.

- 4) Bertata krama jika tidak setuju dengan pendidik (38). Pelajar seharusnya dapat memberikan kritik dengan sopan dan konstruktif ketika perlu. Ini membantu pendidik untuk meningkatkan metode pengajaran mereka, dan sikap berempati adalah kunci dalam memberikan kritik yang tidak merendahkan. Apabila memiliki perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan terhadap pendidik, sampaikan pendapat dengan hormat. Diskusikan dengan baik dan hindari sikap yang mendiskreditkan atau merendahkan. Sangat mungkin memiliki pandangan yang berbeda dengan pendidik dalam beberapa hal. Namun, penting untuk tetap mengungkapkan pendapat dengan sopan dan menghormati perbedaan pendapat.

Diskusi yang sehat dapat memperkaya pemahaman dan pemikiran. Jika memiliki pendapat yang berbeda dengan pendidik, ungkapkan dengan sopan dan hormat. Jangan gunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Diskusikan perbedaan pendapat dengan argumen yang baik dan rasional. Sikap ini mencerminkan penghargaan terhadap pendidik sebagai otoritas dan pengetahuan dalam lingkungan pembelajaran.

Pelajar memiliki hak untuk memiliki pandangan yang berbeda atau tidak setuju dengan pendidik, mereka diharapkan untuk tetap

menunjukkan sikap tata krama dan sopan, baik dalam ekspresi pendapat maupun dalam interaksi sehari-hari. Pelajar memiliki pendapat atau perbedaan pandangan, mereka diharapkan untuk tetap bersikap hormat, sopan, dan profesional dalam berinteraksi dengan pendidik, termasuk dalam situasi-situasi yang mungkin menantang atau kontroversial..

- 5) Bertata krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Kondisi seperti di sekolah, di luar sekolah, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ini mencerminkan sikap hormat dan penghargaan terhadap peran mereka sebagai pendidik. Ini juga mencerminkan etika dan sopan santun dalam interaksi. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dijelaskan berbagai situasi dan kondisi, seperti saat menyerahkan barang, kitab, mengulurkan tangan hendaknya menggunakan tangan kanan dilakukan secara perlahan dan penuh hormat, melindungi pendidik saat dalam perjalanan, tidak duduk bersebelahan dengan pendidik, menyapa dan mengucapkan salam terlebih dahulu jika bertemu dengan pendidik.

Adapun bertata krama kepada pendidik menurut Ibn Jama'ah Al-Syafi'i yang terdapat dalam jurnal Rahendra Maya sebagai berikut:

- 1) mendatangi pendidik dengan izin darinya terlebih dahulu
- 2) harus duduk sopan penuh adab di hadapan pendidik,
- 3) mampu menjalin komunikasi dan interaksi dengan pendidik secara santun dan baik (Maya, 2017: 39).

Patuh dan taat terhadap peraturan dan ketentuan ketika sedang menuntut ilmu merupakan hal terpenting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta kondusif. Bersikap *tawadhu'* serta sabar dengan tidak terburu-buru untuk mendapatkan jawaban dari setiap penjelasan. Sudah seharusnya pelajar menanamkan sikap sabar dan *tawadhu'*, serta bersikap tenang atau tidak tergesa-gesa. Hal ini penting agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Seorang pelajar bersikap tergesa-gesa tentu tidak dapat mengendalikan dirinya dalam proses pembelajaran (Juwita & Inten, 2022)

Menurut Ainah pelajar yang menerapkan sikap sopan santun atau bertata krama maka, pelajar memperoleh nilai yang baik pada setiap pelajaran. Artinya pelajar selalu mendengarkan instruksi pendidik dan memperhatikan pendidik ketika pendidik sedang menerangkan materi, sehingga lebih fokus terhadap pembelajaran. Hal ini dikarenakan sopan santun sangat terkait beberapa aspek seperti pengetahuan pelajar, apa yang dirasakan oleh pelajar, serta yang terakhir adalah tindakan pelajar. Jika pelajar menerapkan karakter ini maka akan memiliki kecerdasan emosional, dengan ini pelajar dapat melewati berbagai tantangan yang ada salah satunya adalah tantangan akademis yang dihadapinya di sekolah (Ainah & Adawiah, 2016: 179).

d. Elemen Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya

sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Akhlak bernegara terdapat sub elemen yang sesuai dengan karakter pelajar di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yaitu, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang sesuai dengan karakter menunaikan hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar dan karakter menaati urutan antrian belajar. Kedua nilai karakter tersebut mengandung prinsip mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Pelajar pancasila yang menerapkan karakter akhlak bernegara memiliki rasa keadilan sosial yang tinggi, hal ini adalah cermin dari sikap keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu ciri menjadi warga negara yang baik ialah melaksanakan hak dan kewajiban secara benar dan bertanggung jawab. termasuk menunaikan hak-hak pendidik atau guru, Islam juga mendorong umatnya untuk bertindak demikian. Hal ini terdapat dalam kalimat:

Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya dan meneladani tingkah laku pendidik (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 33).

Surah yang menggarisbawahi berlaku hak dan berlaku adil:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (untuk mematuhi perintah-perintah Kami): Janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat." Al-Baqarah (QS. 2) ayat 83

Ayat tersebut menjelaskan mengenai hak Allah, yaitu disembah dan tidak dipersekutukan oleh sesuatu apapun. Hak antar sesama makhluk, hak memuliakan kedua orangtua, hak berbuat baik kepada sesama manusia. Allah menegaskan untuk beribadah kepada-Nya dengan cara shalat dan berbuat baik kepada umat manusia dengan cara zakat (Katsir & Ghoffar, 1923f: 173-175).

Seseorang memiliki kewajiban menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh undang-undang dan norma-norma masyarakat. Bentuknya berupa pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan adalah hak dan tanggung jawab dasar yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara, dan pelajar memiliki tanggung jawab untuk mengambil bagian aktif dalam proses pendidikan. Sebagaimana pasal 31 ayat (2) UUD 1945: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya."

Terdapat hak-hak guru atau pendidik disamping hak setiap warga negara mendapat pendidikan. Hak ini penting untuk diperhatikan dalam suatu proses pendidikan. Para penanggungjawab di segala jenjang dan lini pendidikan harus secara maksimal memenuhi hak-hak guru, baik terkait kesejahteraan hidup dan penghargaan terhadap prestasi, maupun

usaha pengembangan kapasitas dan keahlian, dan untuk menjamin bahwa guru dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dan efektif (Rama, 2014: 157). Sehingga kewajiban pendidik dapat dilaksanakan secara seimbang apabila haknya terpenuhi.

Beberapa hal yang diajarkan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dalam menuanaikan hak-hak pendidik yang dilakukan oleh pelajar antara lain: mendo'akan pendidik saat hidup maupun meninggal, memperhatikan anak-cucu, keluarga maupun orang yang dikasihi pendidik, berziarah, beristighfar, bersedekah untuk pendidik, memelihara agama sebagaimana kebiasaan pendidik, mencontoh karakter pendidik serta patuh kepada nasihat pendidik. Sehingga bentuk perhatian atau sikap hormat pelajar tidak berhenti pada saat pelajaran selesai diajarkan tetapi tersu berlangsung selama kehidupannya.

Ditjen Pendidikan Islam Depag RI menyatakan bahwa guru atau pendidik sebagai tenaga profesional memiliki hak-hak tertentu. Hak-hak guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 14 sebagai berikut: Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja. 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi. 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran

untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan. 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut Menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan. 10) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.11) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Rama, 2014: 158).

Islam menekankan pentingnya pendidikan dan penghargaan terhadap para pendidik. Besarnya ganjaran ketika menuntut ilmu, maka sikap hormat kepada penyampai ilmu, yaitu pendidik juga harus besar.

Hadits yang menyebutkan manfaat menuntut ilmu ialah:

Hadis riwayat Al-Tirmidzi: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Apabila seseorang memiliki niat sejak awal untuk mengharap ridho Allah dalam menuntut ilmu, maka Allah akan memberi jalan kemudahan menuju syurga. Menuntut ilmu tidak mudah, seperti harus bersabar, meinggalkan kesenangan duniawi, mengorbankan waktu dan harta, maka apabila pelajar bersungguh-sungguh mengamalkan ilmunya akan mendapat ganjaran pahala yang serupa.

Hadis riwayat Ibn Majah: Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa yang belajar ilmu agar dinikmati oleh orang-orang, ia dalam jalan Allah sehingga ia ketika belajar hingga mengajarkannya, ia akan diberi mahkota dari nur pada hari kiamat."

Manfaat menuntut ilmu tidak hanya mengantarkan kesuksesan di dunia tetapi juga menjadi jalan kemudahan menuju akhirat dan ganjarannya adalah mahkota berupa cahaya pada hari kiamat. Pelajar yang menunaikan kewajiban untuk memanfaatkan hak-hak pendidik, diharapkan mengambil pelajaran dengan serius, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan mengambil manfaat maksimal dari pengajaran. Pelajar yang aktif dan bertanggung jawab dalam pendidikan memiliki potensi untuk menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terkait pendidikan.

Karakter dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang selanjutnya ialah, "pelajar harus menaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan." Islam mendorong para penganutnya untuk mentaati hukum dan tata tertib yang berlaku di masyarakat, termasuk dalam hal antrian atau urutan. Warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab sesuai dengan undang-undang dan norma-norma yang berlaku. Menaati urutan giliran atau antrian belajar adalah contoh kewajiban dan tanggung jawab sederhana sebagai pelajar untuk menghormati aturan dan tata tertib yang

berlaku dalam lingkungan pendidikan. Ketaatan terhadap urutan giliran atau antrian juga mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, keadilan dan keteraturan dalam Islam untuk menjalankan aktivitas belajar.

Berdasarkan pendapat Kusmiati sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku (Mayasari, 2021: 179). Sri Shofiyati menyatakan bahwa disiplin adalah suatu bentuk tingkah laku dimana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan (Shofiyati, 2012: 15). Menurut Edy Sutrisno sebagaimana dikutip Supriani & Arifudin (2023: 101) bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin adalah karakter positif yang menjadikan seseorang patuh dan menaati hukum atau tata tertib sesuai kebiasaan yang ada pada masyarakat baik yang tertulis maupun tidak tertulis dan apabila melanggar akan mendapat sanksi yang berlaku. Menurut Wiyani, kelas yang disiplin mengikuti tata tertib yang ada akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga tingkat keberhasilan belajar dapat tercapai (Via & Padang, 2021: 85). Kedisiplinan merupakan nilai penting dalam pendidikan dan bagian dari kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga tata tertib.

Islam mendorong agar setiap individu diperlakukan dengan adil dan setiap tindakan dilakukan dengan penuh keteraturan. Risalah samawi yang diutus kepada para nabi dan rasul hanya untuk menegakan keadilan dimuka bumi agar tidak terjadi kezoliman. Al-Qur'an telah banyak menjelasakna konsep adil karena menjamin kehidupan yang mulia bagi manusia, Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 135:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Islam mengajarkan agar keadilan diaplikasikan dalam setiap waktu dan kesempatan. Tegaknya keadilan akan melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis (Rangkuti, 2017: 2).

Mentaati urutan giliran atau antrian belajar mencerminkan rasa hormat dan berlaku adil terhadap hak dan kewajiban sesama pelajar dan anggota masyarakat pendidikan lainnya. Warga negara yang bertanggung jawab, memahami bahwa hak seseorang untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang baik sejalan dengan tanggung jawab untuk menghormati hak dan kewajiban orang lain. Pelajar yang terbiasa mentaati aturan dan tata tertib dalam lingkungan pendidikan juga akan terbiasa disiplin dalam berbagai aspek kehidupan lainnya sebagai warga negara. Berpartisipasi secara tertib dan teratur, membantu menciptakan lingkungan belajar yang

konduif bagi semua, yang akhirnya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* menyatakan, terdapat orang yang mendapat giliran atau urutan terakhir dikarenakan baru datang di dalam suatu pembelajaran disebabkan perjalanan yang jauh maupun orang yang mempunyai urusan yang penting dan mendesak hendaknya untuk didahulukan, hal ini merupakan sikap menghormati orang tersebut. Apabila dalam antrian terdapat seseorang yang meninggalkan antrian dikarenakan urusan mendesak seperti buang hajat atau memperbaharui wudhu kemudia orang tersebut kembali lagi ke antrian, maka hak gilirannya tidak gugur atau tidak berubah. Sehingga keadilan dapat dirasakan bersama disertai dengan sikap toleransi. Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "*tolerare*" artinya dengan sabar dan menahan diri. Toleransi adalah perilaku atau sikap manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Ihsan, 2009: 25).

Menurut Bahri (2016) sikap mau berantri adalah sikap setiap orang yang memiliki kesadaran saling menghargai satu sama lain sesuai dengan susunan aturan yang diberikan sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Budaya antri juga merupakan wujud nyata saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari baik secara moral, jiwa hingga hati nurani. Sehingga memberikan dampak positif kepada diri sendiri dan orang lain (Nur & Wahyu, 2019: 139). Mau mengantri merupakan bagian

dari sikap menghargai orang lain bukan mementingkan kepentingan pribadi.

Beberapa manfaat dari budaya mengantri menurut (Oky, 2019) sebagai berikut: 1. Melatih kesabaran untuk mengendalikan emosinya yang tidak labil jika memang belum giliran nya harus menunggu agar adil terhadap yang sudah mengantri dulua. 2. Belajar menghormati dan menghargai hak orang lain. Mereka yang datang duluan mendapatkan hak mereka terlebih dahulu. 3. Belajar akan konsekuensi terhadap perbuatan yang dilakukan. Jika dia telat dia harus mendapatkan konsekuensi untuk mendapat giliran antri paling belakang. 4. Lebih mengatur waktu terhadap kegiatan yang akan dilakukan. 5. Memamfaatkan waktu kosong disaat mengantri seperti membaca buku atau bermain game di *smartphone* agar tidak merasakan lamanya mengantri. 6. Belajar bersosialisasi dengan orang lain yang juga mengantri. 7. Belajar sopan, tertib, dan rapi. 8. Belajar berani untuk menegur jika ada yang mendahului atau memotong antrian (Putri *dkk.*, 2019: 18).

Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia termasuk tindakan mentaati urutan giliran atau antrian belajar, bukan hanya menunjukkan kedisiplinan dan keteraturan pribadi, tetapi juga keadilan menghormati hak dan kewajiban orang lain serta berkontribusi pada kualitas pendidikan dan norma-norma sosial yang baik.

2. Dimensi Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan (Kemendikbudristek, 2022.)

Terdapat satu elemen yang sesuai dengan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yaitu kepedulian dan terbagi ke dalam dua sub elemen yaitu persepsi sosial dan tanggap terhadap lingkungan sosial. Pada sub elemen persepsi sosial terdapat dua karakter yang sesuai yaitu berpikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar dan menghindari perbedaan pendapat tokoh/ ulama. Sub elemen tanggap terhadap lingkungan sosial terdapat karakter yang sesuai yaitu bertata krama di majelis dari awal hingga akhir.

a. Elemen Kepedulian

Menurut Matsumoto & Juang, persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan (Sarwono, 2014: 24), yang memungkinkan untuk mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2013: 59). Sehingga dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah memproses suatu informasi dari lingkungan seseorang melalui indera manusia, baik melalui mata yang digunakan untuk melihat, telinga digunakan untuk mendengar, hidung digunakan untuk membau, hati digunakan untuk merasakan yang kemudian disalurkan ke akal dan pikiran manusia sehingga informasi berubah menjadi interpretasi atau penafsiran kesan seseorang. Allah berfirman,

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Dua dari lima indera manusia telah disebutkan dalam al-Qur’an sebagai wujud anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Sehingga dengan indera tersebut menjadikan manusia dapat merasakan berbagai fenomena yang ada di dunia ini yang akhirnya dapat dipersepsikan dengan pengalaman dan ilmunya masing-masing.

Pelajar yang memiliki karakter persepsi sosial memungkinkan dirinya untuk berpikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar dan menghindari perbedaan pendapat tokoh atau ulama. Hal ini dimaksudkan

agar pelajar dapat mengambil manfaat ilmu dari pendidik dan menjadikan pelajar dapat memahami ilmu secara utuh dari pendidik tersebut.

Hasyim menjelaskan bahwa pelajar hendaknya bersabar atas kekasaran (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut (Asy'ari & Rosidin, n.d.: 33). Hal ini dimaksudkan agar pelajar fokus pada apa yang diajarkan oleh pendidik sehingga pelajaran dapat dipahami oleh pelajar sendiri.

Pelajar hendaknya menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi *'aqliyah* (bidang studi non-agama) maupun *sam'iyah* (bidang studi agama), karena hal itu membingungkan pikiran dan akal nya (Asy'ari & Rosidin, n.d.: 48). Pada masa awal pembelajaran apabila pelajar sudah memiliki perbuatan berselisih dengan pendidik maka kondisi belajar sudah tidak efektif lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Persepsi sosial adalah bagaimana seseorang mengamati, menilai, dan merespons orang lain di sekitarnya. Melibatkan pemahaman tentang emosi, perilaku, dan motivasi orang lain. Konteks hubungan pelajar dengan pendidik, persepsi sosial dapat berpengaruh pada cara memandang dan merespons perilaku pendidik. Persepsi sosial mencakup bagaimana individu

memandang dan menilai orang lain dalam berbagai konteks. Melibatkan cara memahami emosi, perilaku, motivasi, dan pandangan orang lain. Persepsi sosial dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang otoritas atau pandangan dalam hubungan dengan tokoh atau ulama.

Karakter berpikiran positif kepada pendidik dalam situasi sulit atau kasar melibatkan kemampuan pelajar untuk mencari sisi baik dan pemahaman lebih mendalam di balik perilaku pendidik, meskipun terdapat interaksi yang kurang menyenangkan atau kasar. Karakter menghindari perbedaan pendapat tokoh atau ulama dalam beberapa situasi dapat mencerminkan rasa hormat dan penghormatan terhadap otoritas atau kewenangan, serta nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas. Karakter ini juga harus diimbangi dengan kemampuan kritis berpikir dan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan.

Persepsi sosial yang baik dari pelajar kepada seorang pendidik hendaknya dilakukan bersama sikap *husnudzon*. Persepsi dapat dikelola dengan baik, bilamana objek yang dilihat, ditinjau dari berbagai sudut pandang. Akan melahirkan satu penafsiran saja jika mengamati secara sepihak. Jika ditinjau dari aspek lain, maka akan menghadirkan pengertian lain yang belum tentu sesuai maknanya dengan penafsiran pertama. Tidak hati-hati mengelola persepsi maka bisa saja hadir sebuah "praduga" yang belum tentu benar. Sebab bila dipandang dari sudut lain, mungkin akan menghadirkan pengertian berbeda. Kesimpulan, dalam menyimpulkan suatu objek atau informasi, idealnya mengamati dan menelaah dari berbagai sudut

pandang. Setiap individu akan mengambil keputusan ketika ia dihadapkan pada dua atau lebih pilihan alternatif.

Memutuskan tindakan yang tampaknya menjadi tindakan yang terbaik (Scaife, 2001: 144). Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir Ra: “Tidak Pernah Nabi Saw menjawab seorang yang meminta sesuatu kepadanya dengan perkataan tidak” (HR. Bukhari).

Pesan Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam. Beliau bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama.” (HR. Ahmad dan dishahihkan al-Albani dalam Shahih Al Jami).

Menurut Sartain dalam buku Dalyono, lingkungan sosial (*social environment*) adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita (Dalyono, 2005: 13). Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat yang paling utama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan peserta didik bergaul sehari-hari (Gazali, 1998: 24).

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:

إِذَا دَخَلْتُمْ فِي مَجْلِسٍ فَسَلِّمُوا وَإِذَا خَرَجْتُمْ فَسَلِّمُوا

“Tatkala kalian masuk dalam suatu majlis maka ucapkanlah salam, tatkala kalian keluar maka ucapkanlah salam”.

Tanggap terhadap lingkungan sosial yaitu bertata krama di majelis dari awal hingga akhir. Memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan. Hasyim menjelaskan dalam kitabnya, ketika pelajar menghadiri majelis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 53).

Tanggap terhadap lingkungan sosial mencakup kemampuan untuk membaca dan merespons dinamika sosial di sekitar kita. Ini melibatkan pemahaman terhadap norma-norma sosial, situasi interpersonal, dan perilaku orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, tanggap terhadap lingkungan sosial dapat mencakup pemahaman tentang norma dan etika dalam berinteraksi dengan sesama pelajar dan pendidik.

Karakter bertata krama di majelis mencerminkan sikap sopan santun dan menghargai dalam interaksi di dalam kelompok atau majelis. Ini melibatkan perilaku sopan dan penghormatan terhadap sesama anggota kelompok, termasuk pendidik, sepanjang waktu berlangsungnya belajar.

3. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Penguatan mandiri ini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan (Kemendikbudristek, 2022.).

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya (Kemendikbudristek, 2022.).

Karakter mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain (Samawi & Hariyanto, 2012: 131.) Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras (Sumahamijaya dkk, 2003: 31). Firman Allah di bawah ini dalam surat al-Mudassir: 38 menyebutkan: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.”

Firman Allah disebutkan:

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah di aniaya”(Al mu'minin ayat 62)

Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab (Desmita, 2014: 185).

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. (Nurhayati, 2011: 131)

Terdapat dua elemen dalam nilai mandiri yaitu, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri:

a. Elemen Pemahaman Diri dan Situasi Yang Dihadapi

Sub elemen mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi memiliki kesesuaian dengan karakter dalam kitab yaitu mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin.

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi mempunyai satu sub elemen yaitu, mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Karakter ini mempunyai satu karakter yang sesuai dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yaitu mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak-banyaknya. Hasyim menjelaskan bahwa pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri *halaqoh* (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik yang memberi pelajaran (metode klasikal, pent)

maupun untuk membacakan kitab (metode *bandongan*, pent), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 52). Mengenal kualitas dan minat diri dapat tercermin pada karakter pelajar yang gemar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dari banyak pendidik.

Pemahaman diri menjadi lebih instropektif tetapi tidak bersifat menyeluruh dalam remaja, namun lebih merupakan konstruksi kognisi sosialnya. Masa remaja persinggungan antara pengalaman sosial, budaya dan norma yang berlaku mempengaruhi pada kognisi sosial remaja. (Santrock, 2007: 55). Pelajar pada masa-masa remaja ini bersinggungan dengan banyak aspek dalam hidupnya, oleh karena itu agar beberapa aspek tersebut tidak saling bentrok maka perlu diarahkan secara baik melalui bantuan pendidik.

Pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa dan anggota masyarakat, sehingga pemahaman yang diperoleh melalui informasi karir digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan (Hidayati, 2015: 1)

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pentingnya mengenal diri sendiri, seperti, Dalam Surah Al-Hasyr [49]: 19 Allah berfirman,

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” Q.S. Al-Hasyr ayat 19.

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa melupakan-Nya menyebabkan manusia melupakan dirinya sendiri, dan pada akhirnya membawa manusia kepada pelanggaran. Dalam Surah Al-Maa'idah ayat 105 Allah berfirman

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk” Q.S. Al-Maa'idah ayat 105.

Hartono berpendapat pemahaman diri adalah pengenalan secara mendalam atas potensi-potensi dirinya mencakup minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap. Pengenalan pelajar atas pribadinya sendiri mencakup dua sisi yaitu keunggulannya dan kekurangannya. Pemahaman diri secara objektif memungkinkan individu melihat kelebihan yang dapat membuat percaya diri untuk berbuat segala sesuatu, tentunya dibutuhkan sikap positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya. Pemahaman diri yang negatif seseorang terhadap dirinya sendiri cenderung selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakinkan dirinya sendiri memiliki kelebihan akan membentuk rasa tidak percaya diri. Hal ini berarti dengan melihat dan menyadari kekurangan yang dimiliki dengan memanfaatkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki akan melahirkan keyakinan untuk membuat orang mempunyai kepercayaan diri (Almuntazi, 2017: 10).

Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri melibatkan kemampuan untuk mengatur dan mengelola perilaku serta tindakan seseorang. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari gangguan, mengatasi godaan, dan fokus pada tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks belajar, hal ini berarti memiliki kemampuan untuk tetap fokus pada pembelajaran dan menghindari gangguan yang tidak relevan. Dalam konteks mempelajari hadits dan ulumul hadits, pengendalian diri dapat membantu seseorang untuk berkomitmen dalam memahami dan mendalami ilmu hadits.

Terlibat aktif di majlis belajar memungkinkan Pelajar berinteraksi dengan sesama pelajar dan guru, berbagi pemahaman, dan mendapatkan wawasan yang lebih luas. Ini membantu Pelajar membangun jejaring sosial yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk bertukar pandangan dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Mengikuti majlis belajar juga dapat mendorong Pelajar untuk lebih konsisten dan disiplin dalam belajar.

Majlis belajar dapat berupa kelas, kelompok studi, seminar, atau forum diskusi di tempat-tempat ibadah atau lembaga pendidikan agama. Dalam ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, terlibat di majlis belajar memungkinkan Pelajar untuk mendalami pemahaman Pelajar melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Tingkatkan kualitas keterlibatan Pelajar dengan tetap mengenal diri, mengatasi tantangan, dan menjalin interaksi yang bermanfaat di majlis belajar.

b. Elemen Regulasi Diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

Ar-Ra'du: 11, maksudnya, setiap orang mempunyai Malaikat yang bergiliran menjaganya, ada penjaga pada siang hari dan ada penjaga pada malam hari, menjaga mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Selain itu ada juga para Malaikat lain yang bergiliran mencatat perbuatannya, baik dan buruk (Ghoffar, 2003c: 484).

Elemen kunci dari karakter regulasi diri mempunyai tiga sub elemen, pertama yaitu, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri. Sub elemen yang kedua, percaya diri, tangguh/ resilient dan adaptif, Sub elemen yang ketiga, ialah menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri,

1) Sub elemen mengembangkan pengendalian dan disiplin diri.

Mujahadah Nafsu (kontrol diri) juga dijelaskan dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh

Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, orang yang perkasa adalah orang yang menendalkan dirinya ketika marah.”

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nasunya. (Q.S an-Nazi’at: 40)”

Mengendalikan diri adalah mengatur diri ke arah positif.

Sesuai dengan pendapat Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus,1976), kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Pendapat Goldfriend dan Marbaum dalam Lazarus yang dikutip (Waluwandja & Dami, 2018: 110), dapat diartikan bahwa kontrol diri atau pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan dirinya kepada tindakan atau pikiran yang positif. Pengendalian diri orang dewasa

dan remaja berbeda, Hal ini disebabkan masa remaja itu adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Soesilowindradini (1985) mengatakan perasaan anak usia remaja senantiasa tersinggung dan sering kali merasa terhina. Anak puber lekas marah dan senang bertengkar dengan saudara-saudaranya. Ini menunjukkan pengendalian diri usia remaja sangat rendah, selain itu menentang kehendak orang lain, dan tidak mau bekerja sama adalah salah satu bentuk bahwa remaja itu pengendalian dirinya sangat rendah, oleh sebab itu pengendalian diri pada masa remaja perlu dilatih dan dibina. Menurut Wattenbers (dalam Soesilowindradini, 1985), masa remaja individu harus dapat mengawasi diri sendiri supaya tidak melakukan hal yang kurang baik, kurang pengawasan diri (*self-control*) dapat menjadikan individu nakal, tetapi mungkin untuk sementara waktu.

Menurut Edy Sutrisno dikutip (Supriani, 2023), disiplin adalah sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Supriani & Arifudin, 2023: 103).

Menurut Wiyani dalam (Via & Padang, 2021: 92) kelas yang disiplin mengikuti tata tertib akan membentuk suasana belajar yang kondusif sehingga tingkat keberhasilan belajar dapat tercapai.

Sehingga kedisiplinan merupakan nilai penting dalam pendidikan dan juga merupakan bagian dari kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga tata tertib.

Lima karakter yang sesuai dalam kitab yaitu, manajemen waktu dan tempat belajar, manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing, mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap, bertata krama ketika bertugas membaca kitab dan berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar.

Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (muthala'ah) dan mengingat kembali (review) (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 25). Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara 1/3 hari. Apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 28).

Karakter manajemen waktu dan tempat belajar mencerminkan kemampuan untuk mengatur waktu secara efisien dan memilih tempat yang sesuai untuk belajar. Ini melibatkan kemampuan untuk membuat

jadwal belajar yang efektif, mengidentifikasi lingkungan yang bebas gangguan, dan menetapkan prioritas pada tugas-tugas belajar.

Ajaran Islam menyampaikan bahwa ciri-ciri seorang Muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang Muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab hal tersebut sudah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan, sebagaimana tersirat dalam surah Al-Furqan/ 25 ayat 62 yang maknanya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”.

Menurut Yusuf Qaradhawi, mengapa begitu pentingnya umat Islam mempelajari manajemen waktu, adalah karena hal-hal sebagai berikut: Pertama, ajaran Islam begitu besar perhatiannya terhadap waktu, baik yang diamanatkan dalam Al Qur'an maupun As Sunnah; Kedua, dalam sejarah orang-orang Muslim generasi pertama, terungkap, bahwa mereka sangat memperhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi; Ketiga, kondisi real, kaum Muslimin, belakangan ini justru berbalikan dengan generasi pertama dahulu, yakni cenderung lebih senang membuang-buang waktu,

sehingga kita tidak mampu berbuat banyak dalam menyejahterakan dunia sebagaimana mestinya, dan tidak pula berbuat untuk akhirat sebagaimana harusnya, dan yang terjadi adalah sebaliknya, kita meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya. Jika disadari akan pentingnya manajemen waktu, maka tentu kita akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari, dan tentunya doa ini akan menjadi semboyan dalam hidup kita: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS Al-Baqarah: 201).

Allah telah bersumpah dengan menggunakan waktu untuk menegaskan pentingnya waktu dan keagungan nilainya, seperti yang tersurat dan tersirat dalam Al Qur'an Surah Al-Lail: 1-2, Al-Fajr: 1-2, Adh-Dhuha: 1-2, dan Al-'Ashr: 1-2. Betapa pentingnya mempelajari manajemen waktu bagi seorang Muslim. Perlu dipelajari terlebih dahulu beberapa tabiat waktu agar kita benar-benar dapat memahami esensi dari waktu tersebut, yakni: cepat berlalu; tidak mungkin kembali; harta termahal. Berdasarkan ini pula, maka muncul berbagai ungkapan bijak, seperti “*alwaqtu ka as-saif*” (waktu itu ibarat pedang atau pisau). Sebuah pedang atau pisau sangat berguna jika dimanfaatkannya, sebaliknya akan membahayakan orang lain dan diri sendiri, jika tidak digunakan dengan baik. Keinginan awal untuk

mempermudah sesuatu sehingga bermanfaat bagi manusia, akan sia-sia dan bahkan merugikan jika salah mempergukannya. Pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya memberikan kemanfaatan baik bagi diri maupun orang lain (Ritonga, 2019: 52).

Hasyim menjelaskan hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dhaif; pent), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul wurud)-nya (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 50) Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik. Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Ketika membaca kitab, pelajar tidak boleh meletakkan kitab itu di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik. Pelajar tidak membaca kitab itu, ketika hati pendidik sedang sibuk (tidak berkonsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 56). Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar

menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah satu daerah ke daerah lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sifat seperti itu akan memecah belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiaikan waktu (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 57).

Karakter ini mencerminkan kemampuan dan tekad untuk mempelajari hadits dan ilmu hadits secara komprehensif dan mendalam. Ini melibatkan kedisiplinan dalam mengatur waktu untuk mempelajari, mengamati, dan merenungkan hadits, serta berusaha memahami konteks, sanad (rantai perawi), dan matan (teks) hadits dengan cermat. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri melibatkan kemampuan untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini mencakup kemampuan untuk menghindari gangguan, menahan diri dari godaan, dan fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan belajar atau bidang studi yang dipilih.

Karakter ini mencerminkan kemampuan untuk memusatkan perhatian dan usaha pada satu bidang studi atau tempat belajar tertentu. Ini melibatkan konsistensi dalam pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keterampilan dalam bidang tersebut.

2) Sub elemen percaya diri, tangguh/ resilient dan adaptif

Sub elemen ini mempunyai empat nilai karakter yang sesuai, yaitu mencari pendidik yang kenang pengalaman ilmu dari para ahli,

berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat, belajar ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf, dan belajar al qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa dst.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Fusshilat: 30).

Demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an:

Artinya: Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang bersamanya berkata “kapankah datang pertolongan Allah?” ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat, (QS Al Baqarah, ayat; 214).

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan)

yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS Al Baqarah, ayat: 286)

Ajaran al-Quran yang mengarahkan umat muslim untuk bisa bersikap moderat bisa dipahami dari QS al-Baqarah: 143.

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Hasyim menjelaskan pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak tepuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 31). Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) ilmu-ilmu syari'at; memiliki pendidik-pendidik yang tepercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (masyayikh) yang cendekia. Imam Syafi'i RA

berkata: “Barangsiapa belajar fiqh dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqh)” (Asy’ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 31).

Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif adalah karakteristik yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan. Ketika Pelajar mencari pendidik yang tepat dan melakukan istikharah (doa khusus dalam Islam untuk mendapatkan petunjuk Allah), karakteristik-karakteristik ini dapat memainkan peran penting dalam proses tersebut.

Pelajar yang percaya diri, dapat memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk membuat keputusan yang tepat. Konteks mencari pendidik, percaya diri dapat membantu mengambil langkah-langkah yang diperlukan tanpa ragu-ragu. Pelajar akan merasa yakin dalam memilih pendidik yang sesuai dengan kebutuhan. Ketika melakukan istikharah, percaya diri dapat membantu menerima dan mengikuti petunjuk yang diterima dengan keyakinan.

Percaya diri memainkan peran penting dalam mempelajari ilmu agama. Dalam konteks ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf, percaya diri memungkinkan Pelajar untuk menghadapi pemahaman konsep yang kompleks dan sering kali abstrak dengan keyakinan diri. Dengan memiliki keyakinan pada diri sendiri, Pelajar akan lebih berani menggali lebih dalam, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran-ajaran agama.

Mempelajari ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, percaya diri memungkinkan Pelajar untuk menjelajahi konsep-konsep yang kompleks dan mendalam dengan lebih efektif. Percaya diri membantu Pelajar merasa mampu menghadapi tantangan dalam memahami aspek-aspek spiritual dan hukum dalam agama. Dengan keyakinan pada diri sendiri, Pelajar dapat menggali lebih dalam, berdiskusi dengan percaya diri, dan mengajukan pertanyaan kritis.

Tangguh (*resilient*) berarti memiliki kemampuan untuk pulih dan mengatasi tantangan atau rintangan dengan cepat. Konteks mencari pendidik, tangguh dapat membantu mengatasi kemungkinan kegagalan atau ketidakpastian. Proses pencarian yang tidak berjalan sesuai harapan, kemampuan untuk tetap teguh dan mencari solusi alternatif adalah hal yang penting. Istikharah juga dapat memberikan kekuatan mental untuk menghadapi ketidakpastian dengan kesabaran dan ketenangan. Tangguh membantu mengatasi kemungkinan rintangan atau kesulitan dalam proses pencarian pendidik, seperti ketidakterediaan pendidik yang diinginkan atau kompetisi yang ketat. Kemampuan untuk tetap teguh dan mencari solusi alternatif adalah aspek penting dari sifat yang tangguh.

Kekuatan mental dan ketahanan emosional adalah kualitas penting dalam mempelajari ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Proses pembelajaran mungkin melibatkan perjuangan untuk memahami konsep yang kompleks atau mengatasi keraguan tentang ajaran-ajaran

agama. Tangguh membantu untuk berpegang pada upaya pembelajaran meskipun menghadapi kesulitan atau ketidakpastian. Proses pembelajaran dalam ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf dapat memunculkan perjuangan intelektual dan emosional. Ketahanan mental dan emosional memungkinkan untuk fokus dan berkomitmen pada pembelajaran meskipun menghadapi kesulitan atau keraguan. Keberanian untuk mengatasi tantangan ini akan membantu mendalami pemahaman.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan adalah sifat yang sangat berharga dalam proses mencari pendidik yang tepat. Lingkungan pendidikan dan kebutuhan individu dapat berubah seiring waktu. Karakter adaptif mampu mengubah kriteria dan pendekatan dalam mencari pendidik yang cocok dengan situasi terkini. Konteks istikharah, adaptabilitas dapat membantu menerima hasil doa dengan pikiran terbuka dan bersedia mengikuti arahan yang mungkin berbeda dari ekspektasi awal.

Pelajar perlu bersikap adaptif terhadap berbagai situasi, dalam mencari pendidik yang memiliki pengalaman ilmu. Misalnya, pendidik yang memiliki pengalaman ilmu dari para ahli tidak tersedia dalam lingkungan geografis tertentu. mungkin akan mempertimbangkan opsi lain seperti kursus online, kelas jarak jauh, atau sesi konsultasi virtual dengan para ahli. Menjaga keseimbangan antara usaha dan kepasrahan kepada kehendak Allah penting dalam

melakukan istikharah. Pelajar akan mampu menjalankan proses pencarian pendidik dengan tekun dan bijaksana, sambil tetap membuka diri terhadap petunjuk-petunjuk yang diterima melalui istikharah dengan memiliki percaya diri, tangguh, dan kemampuan adaptasi yang baik.

Hasyim menjelaskan hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi sebagai berikut; 1) Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah yang Maha Tinggi, 2) Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah SWT, 3) Ilmu Fiqih, dan 4) Ilmu Tasawwuf (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 46). Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 47)

Ketiga karakteristik ini saling berhubungan dan saling memperkuat dalam proses pembelajaran ilmu agama. Mempelajari tauhid, fiqih, dan tasawuf membutuhkan ketekunan, keterbukaan terhadap berbagai perspektif, serta tekad untuk mengatasi rintangan dalam perjalanan belajar. Menerapkan karakteristik-karakteristik ini,

dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan berharga terhadap ajaran-ajaran agama.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai interpretasi dan pendekatan dalam ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf sangatlah penting. Masing-masing dari tiga bidang ini memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dan beragam pandangan ulama. Keterbukaan untuk menggabungkan berbagai wawasan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda akan memperkaya pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai pandangan dan pendekatan dalam ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf memungkinkan Pelajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik. Ilmu-ilmu ini sering memiliki beragam interpretasi dan sudut pandang yang dapat memperkaya pemahaman jika mampu menggabungkan perspektif-perspektif yang berbeda.

1) Sub elemen menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri

Sub elemen ini terdapat satu karakter yang sesuai yaitu memberi catatan hal-hal yang dinilai penting. Tuntunan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam untuk hidup mandiri ada dalam sebuah hadits shahih. Nabi Muhammad bersabda:

“Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam ra dari Rasulullah Saw, Beliau bersabda: Sesungguhnya seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual, sehingga ia bisa menutupi kebutuhannya adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak.” (H.R. Bukhari).

Allah pun memerintahkan hamba-Nya agar mau mengubah nasibnya sendiri. Hal itu bisa ditempuh dengan sikap mandiri di segala bidang. Dengan kerja keras, doa, dan tawakal akan menjadikan kemandirian menjadi berbuah manis bagi kehidupan.

“Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Rad: 11)

Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menPelajari bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi (Asy’ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 51)

Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri memiliki pengaruh positif yang kuat pada proses pembelajaran dan pemahaman dalam bidang apapun, termasuk ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Pelajar yang aktif mencatat hal-hal yang dianggap penting, dapat membantu memperdalam pemahaman. Pelajar yang menunjukkan inisiatif untuk memulai pembelajaran, memiliki kontrol lebih besar atas pengalaman belajar. Bekerja secara mandiri memungkinkan untuk mengatur ritme pembelajaran sendiri, mendalami konsep-konsep yang menantang, dan menjalani refleksi pribadi atas materi yang dipelajari

Mencatat hal-hal penting adalah cara efektif untuk mengolah informasi dan menyusun konsep-konsep yang kompleks. Ini membantu Pelajar merangkum pemahaman Pelajar sendiri, memudahkan revisi di masa depan, dan memberikan sumber daya yang berharga untuk mengulang kembali konsep-konsep kunci.

Mengenal kualitas dan minat diri, serta menghadapi tantangan, memiliki dampak signifikan pada karakter Pelajar dalam mengikuti dan terlibat di majlis belajar ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Berikut adalah bagaimana karakteristik-karakteristik ini mempengaruhi keterlibatan Pelajar dalam pembelajaran, serta beberapa referensi yang relevan:

- a) Mengenal Kualitas dan Minat Diri: Memahami kualitas dan minat pribadi membantu Pelajar memilih fokus belajar yang sesuai dengan minat Pelajar dan potensi yang Pelajar miliki. Ketika Pelajar belajar tentang bidang-bidang seperti ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf, pengenalan ini membantu Pelajar menjalani pembelajaran dengan semangat dan dedikasi yang lebih besar. Ini juga membantu Pelajar menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan minat dan nilai-nilai pribadi Pelajar.
- b) Menghadapi Tantangan: Tantangan dalam pembelajaran adalah hal yang wajar dan dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Ketika Pelajar menghadapi hambatan atau kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam ilmu tauhid,

fiqih, dan tasawuf, tangguh dan ketahanan mental membantu Pelajar untuk tetap berkomitmen dan menjalani pembelajaran secara tekun. Mengatasi hambatan ini juga memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan analisis dan refleksi.

4. Dimensi Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. (Zuchron, 2021: 66)

Firman Allah dalam surat Ali Imran, menjadi landasan manusia untuk terus berpikir, bahwasanya Allah telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, kemudian menciptakan pergantian waktu siang dan malam dimaksudkan agar manusia berpikir dan mampu mengambil pelajaran dari semua yang telah diciptakan-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S Ali-Imran: 190-191).

Orang-orang yang berpikir disebut-Nya sebagai Ulul Albab, yakni berpikir mengenai ciptaan Allah berupa fenomena dan semua yang ada di alam semesta, dan senantiasa mengingat Allah sebagai penciptanya yang Mahasuci lagi Mahakuasa dalam setiap keadaan. Penciptaan-Nya tidak menjadi sia-sia ataupun tidak ada gunanya tetapi memiliki makna masing-masing agar manusia senantiasa memohon ampunan dan petunjuk-Nya. Ibnu Katsir menjelaskan para Ulul Albab ialah yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Mereka bukan orang-orang tuli dan bisu yang tidak berakal. Dalil lain menjelaskan;

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang berpaling dari padanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan yang lain) (QS Yusuf: 105-106).

Allah menyifatkan tentang Ulul Albab yaitu: "orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." Hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Imran binti Hushain, bahwa Rasulullah bersabda: "Shalatlilah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil duduk, jika kamu tidak mampu, maka lakukanlah sambil berbaring." Maksudnya mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun lisan mereka. "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." Mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari

kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan “*al-Khaliq*” Allah, kekuasaan-Nya, kekuasaan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga rahmat-Nya.

Syaikh Abu Sulaiman ad-Darani berkata: “Sesungguhnya aku keluar dari rumahku, setiap sesuatu yang aku lihat merupakan nikmat Allah dan ada pelajaran bagi diriku.” Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam Kitab *at-Tawakkul wal I'tib ar*. Al-Hasan al-Bashri pun berkata, “Berpikir sejenak lebih baik dari bangun shalat malam. Sehingga aktivitas berpikir lebih berbobot bahkan dibanding berdiri untuk sholat malam tanpa memiliki kemauan berpikir.” (Katsir & Ghoffar, 1923a: 210)

Arum berpendapat, kemampuan bernalar kritis peserta didik dapat dilihat dari empat aspek, yakni 1) kemampuan mencari informasi, 2) kemampuan menilai informasi, 3) kemampuan membuat kesimpulan, dan 4) kemampuan membuat keputusan. (Rumtini *dkk*, 2022: 141)

a. Elemen Memperoleh Dan Memproses Informasi Dan Gagasan.

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila

dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. Pelajar tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata krama (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 54).

Pelajar yang aktif juga melakukan komunikasi timbal-balik berupa menanyakan hal-hal yang belum jelas atau bertanya mater-materi yang sulit dipahami, setelah memperoleh informasi berupa ilmu dari pendidik, sehingga pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan. Tidak malu bertanya atau meminta penjelesan atas materi yang sulit dipahami mencerminkan bahwa pelajar memiliki elemen sikap bernalar kritis. Sub elemen mengajukan pertanyaan memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter tidak malu bertanya atau meminta penjelasan. Kedua hal ini mencerminkan sikap yang terbuka terhadap pembelajaran dan kesediaan untuk mencari pemahaman yang lebih dalam. Mengajukan pertanyaan adalah langkah penting dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan rasa ingin tahu dan upaya untuk mengklarifikasi pemahaman yang mungkin ambigu atau kurang jelas, serta untuk menggali konsep-konsep yang lebih dalam dan membangun pemahaman yang kuat.

Mengajukan pertanyaan merupakan cara penting untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep-konsep agama. Pertanyaan membantu untuk mengklarifikasi pemahaman, mengeksplorasi sudut

pandang yang berbeda, mengatasi kebingungan, memecahkan keraguan. dan dapat memicu diskusi yang memperkaya pemahaman seorang pelajar. Karakteristik tidak malu bertanya atau meminta penjelasan mencerminkan sikap yang rendah hati dan keterbukaan untuk menerima bimbingan dari orang lain. Tidak merasa malu untuk bertanya atau meminta penjelasan adalah tanda bahwa peduli dan serius tentang pemahaman. Sehingga pelajar mendapatkan informasi yang akurat dan pemahaman yang benar. Karakteristik ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kooperatif, Pelajar bebas untuk mencari klarifikasi tanpa takut atau ragu. Al-Qur'an menyebutkan sebagai berikut:

فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

Artinya, “Bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan bila kalian tidak mengetahui,” (Surat Al-Nahl ayat 43).

Bertanya dianjurkan dalam Islam, tapi terlalu banyak bertanya juga tidak dibolehkan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak penting. Hadits riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa, Rasulullah berkata:

فَإِذَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةَ مَسْأَلِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

Artinya, “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi,” (HR Bukhari dan Muslim).

Imam An-Nawawi menjelaskan macam-macam pertanyaan: pertama, ada pertanyaan yang penting, khususnya berkaitan dengan cara ibadah wajib, maka hal seperti ini wajib ditanyakan kepada orang yang

lebih mengetahui agar menjalankan ibadah dengan benar dan sempurna. Kedua, pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak, misalnya minta fatwa kepada seorang mufti terkait permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Ketiga, bertanya tentang sesuatu yang tidak penting, yang kalau hal ini ditanyakan bisa jadi akan memberatkan. Imam An-Nawawi menjelaskan maksud larangan bertanya dalam hadits di atas ialah, merespon orang yang banyak bertanya tentang sesuatu yang didiamkan dalam syariat. (Ferdiasnyah, 2017)

Tidak takut untuk bertanya atau meminta penjelasan merupakan langkah penting dalam pembelajaran yang efektif. Ini memungkinkan Pelajar untuk mengatasi kebingungan, mengeksplorasi lebih dalam, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf.

Carin dalam bukunya yang berjudul *Teaching Modern Science* menyatakan bahwa,

“Human urges and needs are the forces that drive all of us to seek answers (some rational, some irrational) to questions about our world. These force are the catalysts for development of science”.

Artinya bahwa manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk mencari jawaban suatu pertanyaan tentang dunia, begitu juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (Carin, 1997)

Tulisan dari Gruber memaparkan bahwa penyelidikan ilmiah yang mengeksplor bagaimana rasa ingin tahu (*curiosity*) mempengaruhi ingatan. penelitiannya tersebut diperoleh kaitan antara mekanisme dorongan motivasi ekstrinsik dan internal *curiosity* adalah bahwa

pentingnya menstimulus *curiosity* untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Gruber *dkk.*, 2014: 490)

Rasa ingin tahu (*curiosity*) menurut Santoso merupakan kodrat yang membuat manusia selalu bertanya-tanya “ini apa?”. Menyusul pertanyaan-pertanyaan “mengapa begini?”, “mengapa begitu?”, dan pertanyaan berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan seperti “bagaimana hal itu bisa terjadi?”, “bagaimana memecahkannya?”, dan seterusnya. Pertanyaan ini muncul sejak manusia mulai bisa berbicara dan dapat mengungkapkan isi hatinya. Semakin jauh jalan pikirannya, banyak pertanyaan yang muncul, banyak usahanya untuk mengerti. Jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut mencapai alasan atau dasar, sebab atau keterangan yang sedalam-dalamnya, maka puaslah dia dan tidak akan bertanya lagi. Jika jawaban belum mencapai dasar, maka akan mencari lagi jawaban yang dapat memuaskannya. Manusia harus memiliki hasrat ingin tahu (Santoso, 2011: 978)

Ayat al-Qur’an yang pertama turun yang mulia lagi penuh berkah, merupakan rahmat pertama Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Ayat-ayat tersebut memuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Kemurahan Allah adalah Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya dan memuliakannya dengan ilmu. Hal itu menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam A.S mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran,

lisan maupun tulisan. Hal ini mengharuskan seseorang untuk berusaha memperoleh ilmu, tidak sebaliknya. Allah berfirman, “Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Sebuah atsar disebutkan: “ikatlah ilmu itu dengan tulisan.” Atsar lain: “barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.” (Katsir & Ghoffar, 1923a: 505).

b. Elemen Merefleksi Dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

Manusia memiliki kecenderungan untuk berpendapat dan berpikir yang kurang benar dan terarah daripada rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, padahal beliau bersabda,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ، أَنَسِيَ كَمَا تَنَسُونَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي

“Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku lupa sebagaimana kalian lupa. Oleh karenanya, ingatkanlah aku ketika diriku lupa” [HR. Bukhari].

Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak boleh sepenuhnya percaya dan mengikuti pemikirannya sendiri apabila tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sehingga pendidik-pendidik yang tersambung ilmunya kepada rasulullah menjadi penghubung para pelajar untuk mengoreksi ilmunya.

Surat Al Hasyr Ayat 18 membicarakan mengenai hubungan evaluasi diri dengan tingkatan ketakwaan.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Hasyr: 18)

Orang yang beriman, diminta untuk bertakwa kepada Allah dan memperhatikan dirinya terhadap apa yangtelah dikerjakannya termasuk hal menuntut ilmu. Salahsatu karakter yang mencerminkan sikap pelajar yang merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri ialah sikap pelajar untuk mengoreksikan pelajaran yang hendak dihafalkan. Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang kompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang

hafalannya dengan pengulangan yang rutin (*ajeg*) (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 50).

Merefleksikan, mengevaluasi pemikiran sendiri, dan mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembelajaran ilmu sehingga dapat memahami suatu ilmu secara lebih mendalam. Pelajar dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut. Hal ini memungkinkan untuk membentuk pemahaman yang lebih matang dan lebih akurat. Membantu pemahaman yang benar sebelum mengkonsolidasikan informasi dalam memori dan tidak menghafal kesalahpahaman atau interpretasi yang salah, sehingga yang dihafal pemahaman yang benar dan bermanfaat.

Menghafal adalah suatu cara dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan cara mengingat materi yang ada di buku kemudian mengucapkan kembali tanpa melihat buku atau catatan lain. Hal ini diarahkan pada menjaga, memelihara, melindungi dan mengingat pelajaran (materi). Menurut Thoriqosu'ud, beberapa pesantren telah memodifikasi metode hafalan menjadi model pengembangan kajian kitab kuning. Model pengembangan ini di samping menghafalkan teks Arab, juga untuk menerangkan dan menafsirkan teks-teks yang dihafalkannya, kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi antar teman dalam satu kelas (Thoriqosu'ud, 2012: 234). Pengucapan atau pelafalan dilakukan dengan berbagai teknik yang lain, secara perseorangan

menghadap (bertatap muka secara langsung) kepada gurunya atau dilakukan secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus maupun tidak. (Qomar, 2009: 101)

Metode sorogan sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. “Individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahan-kesalahannya.” Maksudnya pembelajaran secara individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya (Yasin, 2008: 245).

Pengajian metode ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa (Melayu atau lainnya). Pada gilirannya santri mengulangi bacaan dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya (Niswah, 2014: 223) Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual (Mujib & Mudzakkir, 2008: 236). Menurut Mastuhu “metode sorogan adalah cara belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya” (1994: 6). Pendidik memberikan koreksi yang bersifat mendasar dan memberikan petunjuknya. (Subhan, 2012: 87)

Menurut (Syafitri *dkk.*, 2021: 320) kemampuan berpikir kritis penting karena peserta didik mampu membangun kualitas berpikir sehingga membangun pembelajaran yang baik. Arofah menyatakan

bahwa dengan berpikir kritis peserta didik akan mudah dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan pada era society 5.0 yang diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara baik dan bijaksana (Arofah & Nawantara, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ialah, terdapat tiga bab nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan empat karakter dimensi dalam konsep Profil Pelajar Pancasila. Tiga bab tersebut, ialah, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik dan, karakter pelajar terhadap pelajaran. Empat dimensi yang sesuai, yakni, 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) bergotong royong, 3) mandiri, dan 5) bernalar kritis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi upaya konstruktif mengembangkan konsep pendidikan karakter yang dihadapi saat ini maupun yang akan datang. Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah:

1. Pertama, hendaknya nilai-nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang sudah sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat diaplikasikan oleh peserta didik maupun pendidik di setiap sekolah ataupun majlis belajar di Indonesia.
2. Kedua, diharapkan peneliti yang kemudian dan para pemerhati kajian pendidikan karakter dapat mengembangkan temuan-temuan baru mengenai

pendidikan karakter yang sudah pernah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu yang juga disesuaikan dengan gaya belajar pada masa kini maupun yang akan datang.

3. Ketiga, kepada pendidik atau tenaga kependidikan hendaknya lebih memperhatikan, memperbaiki dan meningkatkan kapasitas ilmu, pengetahuan, kepribadian dan tingkah laku yang mulia, sebab peserta didik akan meneladani dan mengikuti para pendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adkhiyah, D.R. & Mumun 2018. Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pelajar Dalam Pembelajaran Adab Bergaul Dengan Saudara Dan Teman. *Jurnal Inovatif*, 4(1): 48.
- Ainah, S. & Adawiah, R. 2016. Strategi Pendidik PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11): 875–881.
- Al-Eid, I.D. & Thalib, M. 2001. *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*. Bandung: Media Hidayah.
- Al-Fanjari, A.S. 1996. *Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam*. 1 ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almuntazi, M.A. 2017. Hubungan antara Pemahaman Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Pawyatan Daha 2 Kediri. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 1(1): 1–12.
- Aminuddin 2020. Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno (Fondasi Moral Dan Karakter Bangsa). *Al-Harakah*, 3(01): 61.
- Arifin, M.Z. & Ghofur, A. 2022. Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2): 111–129.
- Arikunto, S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arofah, L. & Nawantara, R.D. 2019. *Pentingnya Critical Thinking Bagi Siswa dalam Menghadapi Society 5.0*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Asy'ari, H. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Terjemahan Adabul 'Alim Wal Muta'alim)*. Tangerang: TSMart.
- Asy'ari, H. & Rosidin n.d. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Terjemahan Adabul 'Alim Wal Muta'allim)*. Tangerang: Tira Smart.
- Ayu 2023. *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*. dpr.co.id. Tersedia di [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari data tersebut diketahui%2C tercatat,psikologis \(15%2C2%25\)](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah+Harus+Petakan+Faktor+Penyebab+Bullying+Anak#:~:text=Dari data tersebut diketahui%2C tercatat,psikologis (15%2C2%25).). [Accessed 29 Agustus 2023].
- Badan Narkotika Nasional 2022. *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba*

- Tahun 2021*. Jakarta Timur: Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Carin, A.A. 1997. *Teaching Modern Science*. New Jersey: Merrill Publishing.
- Chenault, S., Martin, J. & Matusiak, R.E. 2016. The Ripple Effect: Empathy Statements of Participants of an Impact of Crime on Victims Class. *Corrections*, 1(3): 196–214.
- Dalyono 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Indonesia 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi, I.G.M.S. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan: Telaah Sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1): 1–2.
- Faizah, N.A. 2023. *Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3*. UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ferdiasnyah, H. 2017. *Benarkah Rasulullah Melarang Umatnya Banyak Bertanya*. islamnu.or.id. Tersedia di <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/benarkah-rasulullah-melarang-umatnya-banyak-bertanya-aF32i>.
- Gazali, M. 1998. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung: Mizan.
- Gruber, M.J., Gelman, B.D. & Ranganath, C. 2014. States of Curiosity Modulate Hippocampus-Dependent Learning via the Dopaminergic Circuit. *Neuron*, 84(2): 486–496.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, L. 2019. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul Alim wal Muta'alim. *Jurnal Mediakita*, 3(1): 10.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hidayati, R. 2015. Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1): 1.
- Hoffman, M.L. 2001. *Empathy and Moral Development Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Ihsan, B. 2009. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juliani, A.J. & Bastian, A. 2021. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program*

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, hal.262.

- Juwita, R. & Inten, D.N. 2022. Implikasi Pendidikan QS Al-Kahfi Ayat 70 tentang Etika Komunikasi Murid kepada Pendidik. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 137.
- Kalidjernih, F.K. 2011. *Puspa Ragam, Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923a. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*, 2 ed. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.210.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923b. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.372–373.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923c. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.484.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923d. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.175–176, 570–571.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923e. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.495–496.
- Katsir, I. & Ghoffar, M.A. 1923f. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 Terjemahan M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, hal.505, 536.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*.
- Kholil, M. 2007. *Etika Pendidikan Islam (Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Petuah KH.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri))*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Kholis, A.N. 2020. *Menengok Isi Kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. NU Online. Tersedia di <https://www.nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari-nT3ot> [Accessed 23 Oktober 2023].
- Khuluq, L. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS.
- Kosim, M. 2015. Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal At Tarbiyah*, 6(1): 74–76.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis (An Introduction to its Methodology)*. America: Sage Publications.

- Lickona, T. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mastuhu, M. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maya, R. 2017. Karakter (Adab) Pendidik Dan Murid Perspektif Ibn Jam'ah Al-Syafi'i. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12): 39.
- Mayasari, A. 2021. Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2): 173–179.
- Mestika, Z. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mollah, M.K. 2018. Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1): 2.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mukhtar 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Gaung Persada Press.
- Nasution, A.B. & Siregar, R.H. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nata, A. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Prenada Media.
- Niswah, C. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Nur, H. & Wahyu, P.R. 2019. Budaya Antri Sebagai Pembangun Karakter Menghargai Hak Orang Lain. *Seminar Nasional PAUD*. hal.136–141.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, W.D., Firman & Rusdinal 2019. Perbandingan Budaya Antri Antara Indonesia Dengan Jepang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6): 15–21.
- Qomar, M. 2009. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instatansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raka, G. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rama, B. 2014. *Teori dan Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Rangkuti, A. 2017. Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1): 2.
- Rijal, S. & Bachtiar, S. 2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian, dan Gaya

- Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Pelajar. *Jurnal Bioedukativa*, 3(2): 16.
- Ritonga, H.J. 2019. Manajemen Waktu Dalam Islam. *Jurnal AL-IDARAH*, 7(1): 52–53.
- Rumtini, A., Kasimin, K. & Setiawan, A. 2022. Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2): 141.
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A. & Noventari, W. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2): 235.
- Samawi, M. & Hariyanto 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, H.A. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Santoso, I. 2011. Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Matematika dengan Berbasis Masalah (Suatu Kajian Teoritis). *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: FMIPA.UNY, hal.978.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scaife, J. 2001. *Supervision in the Mental Health Professions*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Septiani, D., Martini, A. & Akbar, Z. 2020. Studi Literatur Pengembangan Empati Untuk Menghadapi Masyarakat Era 5.0. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020*.
- Shofiyati, S. 2012. *Hidup Tertib*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholihin, M. 2004. *Terapi Sufistik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Siregar, R. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. II ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Etika, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Soesilowindradini 1985. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Subaidi & Asy-Sya'rani, A.W. 2015. *Sufisme Dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dirpantara.
- Subhan, A. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 Pergumulan*

Antara Modernisasi Dan Identitas. Jakarta: Kencana.

- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1): 52.
- Sugiarto 2020. Strategi Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dalam Program Deradikalisasi di Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(2): 209–304.
- Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumahamijaya, S. & dkk 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa.
- Supriani, Y. & Arifudin, O. 2023. Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Plamboyan Edu*, 1(1): 95–105.
- Syafitri, E., Armanto, D. & Rahmadani, E. 2021. Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3): 320–325.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. 14 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoriqosu'ud, M. 2012. Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah (At-Tajdid)*, 1(1): 234.
- Tohirim 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Via, I. & Padang, A.T. 2021. Pentingnya Tata Tertib Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *Jurnal KAIROS*, 1(1): 79–94.
- Waluwandja, P.A. & Dami, Z.A. 2018. Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembnagan*, 1(1): 110.
- Wibowo 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yasin, A.F. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Pers.
- Zuchron, D. 2021. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Zuhri, M. 1992. *Imam al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin Terjemahan Moh. Zuhri*. 3 ed. Semarang: CV. Asy-Syifa'.
- Zuhri, S. 1983. *KH. Wahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Falakiyah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Tabel 4.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
Elemen akhlak beragama			
1	Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Membersihkan hati dari akhlak tercela Pelajar hendaknya menyucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela; agar mudah menerima ilmu, menghafal dan menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 24)	24
2	Mengetahui Tuhan Yang Maha Esa	Bersikap qona'ah dan sederhana dalam sandang, pangan dan papan Pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu; menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka ragam angan-angan kosong; dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya.	25
Elemen akhlak pribadi			
3	Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual	Menyedikitkan makan dan minum Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para waliyullah, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan; dan tiada pujian bagi yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.	26
4	Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual	Bersikap wira'i, menjaga diri dari syubhat dan haram Pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap wira'i dan berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan segala kebutuhannya yang lain; agar hatinya menjadi terang, mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaatnya ilmu.	26

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
5		Menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang termasuk penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera. Misalnya: buah apel yang masam, buncis dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak lendir (dahak; riak dalam bahasa Jawa) yang memperlemah fungsi otak dan memperberat badan, misalnya: banyak minum susu, ikan dan sejenisnya.	27
6		Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara yang penting bagi pelajar, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, terutama jika pergaulan tersebut lebih banyak permainannya dan sedikit kegiatan berpikirnya. Sesungguhnya watak manusia itu suka mencuri-curi (kesempatan, pent.) dan bahaya pergaulan adalah menyia-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya serta dapat menghilangkan (mengikis kualitas) keberagaman seseorang apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamannya.	28
Akhlak kepada manusia			
7		Mengikuti atau patuh dan bertata-krama terpuji kepada pendidik Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik; bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.	32
8	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan suatu sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.	39
9		Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif; pent) maupun faidah (ilmu pengetahuan; pent); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 58)	58

Tabel 4.1 berlanjut

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
10	Berempati kepada orang lain	Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan; serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.	32
11		Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendiri maupun bersama orang lain.	34
12		Memperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik. Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya; duduk layaknya duduk <i>tasyahud</i> namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut; atau duduk bersila dengan sikap <i>tawadhu</i> , tunduk, tenang dan khidmat.	36
13		Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata krama. Pelajar hendaknya berbicara yang baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju?", "Siapa yang menukil ini?", "Dimana sumber rujukannya?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya dengan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majelis-majelis lain.	38
14		Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampilkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.	40
15		Bertata krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran tulisan syara', dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu.	41
Akhlaq bernegara			
16	Melaksanakan hak dan kewajiban	Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar. Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya dan meneladani tingkah laku pendidik.	33

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
17	sebagai warga negara Indonesia	Mentaati urutan giliran atau antrian belajar Pelajar harus menaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa izin yang bersangkutan	55

Tabel 4. 2. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bergotong Royong

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
Kepedulian			
1	Persepsi sosial	Berpikiran positif kepada pendidik walau bersikap kasar Pelajar hendaknya bersikap sabar atas kekerasan (ketidakramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tadi.	33
2		Menghindari perbedaan pendapat tokoh atau ulama Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi ' <i>aqliyah</i> maupun <i>sam'iyah</i> , karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalunya.	48
3	Tanggap terhadap lingkungan sosial	Bertata krama di majelis dari awal hingga akhir belajar Ketika pelajar menghadiri majelis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.	53

Tabel 4. 3. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Mandiri

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	H l m
Elemen Pemahaman Diri Dan Situasi Yang Dihadapi			
1	Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqoh (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqoh untuk memberi pelajaran (metode klasikal, pent) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan, pent), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.	52
Elemen Regulasi Diri			
2	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Manajemen waktu dan tempat belajar Pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya (manajemen waktu) di siang hari maupun malam hari, serta memanfaatkan usia hidupnya sebaik mungkin; karena usia yang sudah berlalu tidak ada harganya lagi. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal; pagi hari untuk mendiskusikan ilmu; pertengahan siang untuk menulis; malam hari untuk belajar (muthala'ah) dan mengingat kembali (review).	25
3		Manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari-semalam, pelajar maksimal tidur dalam waktu 8 jam, yaitu setara 1/3 hari. Apabila dia mampu tidur kurang dari 8 jam, maka dia boleh melakukannya.	28
4		Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap pelajaran, apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanad-sanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dhaif; pent), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul wurud)-nya.	50
5		Bertata krama ketika bertugas membaca kitab Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik. Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri.	56

Tabel 4.3. berlanjut

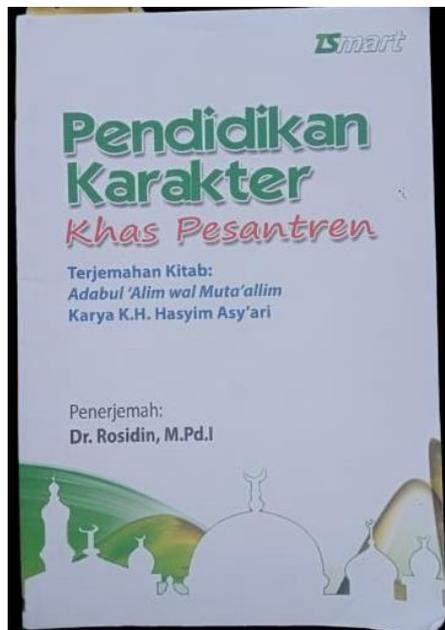
No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ‘ <i>Adabul ‘Alim Wal Muta’aliim</i>	H l m
6		<p>Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidng studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah satu daerah ke daerah lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sifat seperti itu akan memecah belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu.</p>	57
7	Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>) dan adaptif	<p>Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) ilmu-ilmu syari’at; memiliki pendidik-pendidik yang tepercaya pada masanya; kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (masyayikh) yang cendekia. Imam Syafi’i RA berkata: “Barangsiapa belajar fiqh dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum-hukum (fiqh)” (Asy’ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 31)</p>	31
8		<p>Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat Pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut. Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah dipahami.</p>	31
9		<p>Belajar ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu ‘ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi sebagai berikut; 1) Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah yang Maha Tinggi, 2) Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah SWT, 3) Ilmu Fiqih, dan 4) Ilmu Tasawwuf.</p>	46
10		<p>Belajar al qur’an, hadits, aqidah, tata bahasa dst Setelah mempelajari ilmu yang fardhu ‘ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur’an hingga mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-</p>	47

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'aliim</i>	Hlm
		Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari .	
11	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Memberi catatan tentang hal hal yang dinilai penting Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi.	51

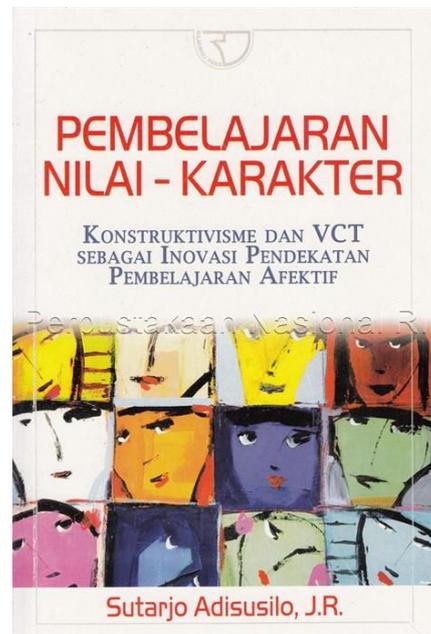
Tabel 4. 4. Hasil Temuan Elemen-elemen dalam Dimensi Bernalar Kritis

No	Sub Elemen	Nilai karakter dalam ' <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i>	Hlm
Memperoleh Dan Memproses Informasi Dan Gagasan			
1	Mengajukan pertanyaan	Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan Pelajar tidak malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata krama (Asy'ari & Rosidin, Tanpa Tahun: 54).	54
Refleksi Dan Proses Berpikir			
2	Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Mengoreksikan materi pelajaran sebelum dihafalkan Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang kompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg).	50

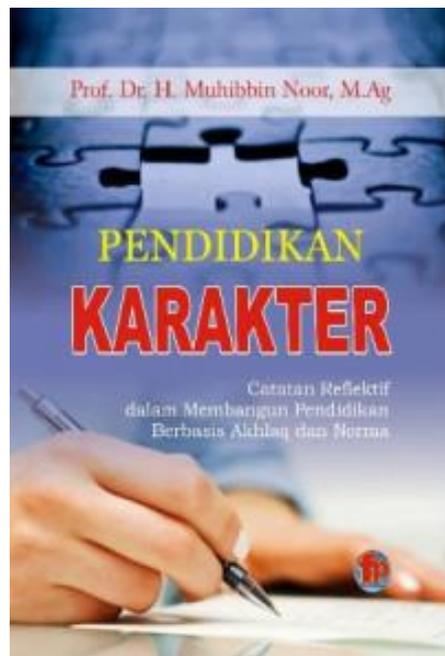
Lampiran 2 Sumber Data Primer dan Data Sekunder



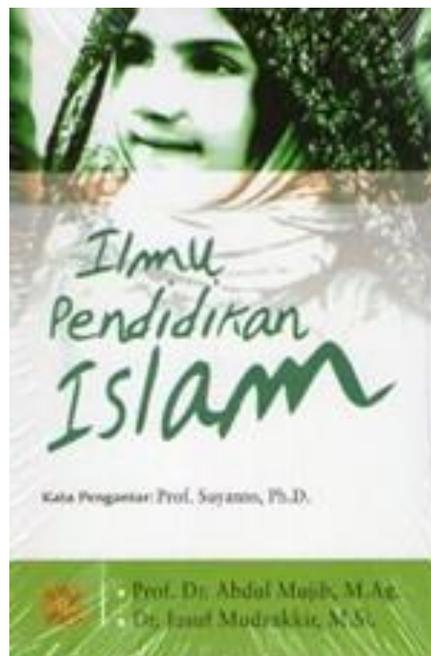
Gambar 1.1 Sumber Data Primer



Gambar 1.2 Sumber Data Sekunder



Gambar 1.3 Sumber Data Sekunder



Gambar 1.4 Sumber Data Sekunder

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup Penulis

Data Diri

Nama Lengkap : Fatma Sri Lestari
 Nama Panggilan : Fatma
 Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 04 Mei 1999
 Alamat Asal : Tawangharjo, Rt. 02/ VI, Tawangharjo, Giriwoyo,
 Wonogiri
 Alamat Tinggal : Jl. Tunggorono. Gg. Ontorejo, No. 7. Rt. 02/01.
 Pucangan, Pucangan, Kartasura, Kode Pos 57168,
 Sukoharjo
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Golongan Darah : A
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Anak ke- : 3 dari 5
 Nomor Telepon/ Email : 082215346486/ fhatmasri10@gmail.com
 Akun Sosial Media : FB. Fatma Sri Lestari, IG: @fatmasriel
 Hobi : Membaca dan Eksperimen
 Moto Hidup : Bersemangatlah mengharap ridho Allah!
 Aktivitas : Mahasiswi

Riwayat Pendidikan Formal

No	Nama Instansi	Alamat	Periode
1	TK Aisyiyah II Danan	Giriwoyo, Wonogiri	2005
2	MI Muhammadiyah Danan	Giriwoyo, Wonogiri	2005-2011
3	SMP Muhammadiyah BK	Giriwoyo, Wonogiri	2011-2014
4	SMKIT Smart Informatika	Surakarta	2014-2017
5	UIN Raden Mas Said Surakarta	Sukoharjo	2017- sekarang

Riwayat Organisasi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1	Bisnis Center SMKITSI	Anggota	2016
2	Paskibraka SMKITSI	Anggota	2016
3	Dewan Ambalan SMKITSI	Juru Uang	2016
4	UKM T-MAPS IAIN Surakarta	Anggota	2017-2021
5	LSO Fordista IAIN Surakarta	Staff PSDM	2018-2020
6	LSO LPM Arjuna IAIN Surakarta	Sekretaris Umum	2019-2021
5	KAMMI Aqsha IAIN Surakarta	Staff Kaderisasi	2017-2022

Riwayat Mengajar/ Pekerjaan

1. Guru pengganti mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah PK Nogosari, Boyolali (Agustus – Oktober 2022)
2. Guru kelas di SD Islam al-Huda Kartasura, Sukoharjo (Desember – Juni 2023)
3. Musyrifah wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo (Agustus 2017 – sekarang)